

NILAI-NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Dr. M. Akmansyah, M.A.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2013**



20
kepo
18
Laporan Hasil Penelitian

**NILAI-NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA
DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Oleh :

M. AKMANSYAH

NIP. 197003181998031003



**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2013**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan /atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : Nilai-Nilai Budaya dan karakter Bangsa dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas
Penulis : Dr. M. Akmansyah, MA
Cet. Pertama : 2013
Desain Cover : Fakta Press
Layout oleh : Tim Fakta Press

Fakta Press

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden ntan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame Bandar Lampung

ISBN : 978-602-8534-57-4



SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung tahun 2013 dibawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) telah dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung tahun 2013.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Individu yang dilaksanakan oleh Saudara **Dr. M. Akmansyah, M.Ag.** dengan judul "Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA)" berdasarkan SK Rektor IAIN Raden Intan Lampung, Nomor: 69.a Tahun 2013, tanggal 27 Mei 2013.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Bandar Lampung, November 2013

Ketua EP2M

Dr. Syamsuri Ali, M.Ag.

NIP. 196111251989031003

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT. atas berkat rahmat, inayah, dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian sesuai judul itu. Salawat dan salam, kami samapaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga, kita sebagai umatnya dapat mengamalkan ajaran Islam yang telah beliau risalahikan, kita memperoleh syafa'atnya, kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akherat.

Pelaksanaan penelitian merupakan bagian dan melestarikan tradisi keilmuan Islam, dalam tataran tekstual dan kontekstual sehingga mutu hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya teori-teori sam dalam Islam sekaligus pengembangannya dalam realitas kehidupan sosial. Penelitian judul tersebut, yang telah diselesaikan, agar mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dan kemajuan peradaban yang berbasis nilai Islam.

Pelaksanaan penelitian mi dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dan khususnya Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung. Kami berharap, laporan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dan berguna bagi pembangunan dan masyarakat. Kami juga berharap, hasil penelitian mi untuk dijadikan bahan bagi pengambil kebijakan dalam rencana program pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat berbasis hasil riset ilmu-ilmu Islam yang multidisipliner.

Demikian, semoga hasil penelitian mi terealisasi sebagai amal ibadah, memperkaya keilmuan Islam, bermanfaat bagi pembangunan dan masyarakat, meski masih ada kekurangannya.

Wassalamu 'alaikurn Wr. Wb.

Bandar Lampung, November 2013
Peneliti.

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Sambutan Kepala Lembit	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	15
B. Buku Teks Pendidikan	25
C. Kerangka Pikir	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data	39
E. Indikator Budaya dan Karakter Bangsa	42

BAB IV BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM BUKU TEKS PAI SMA KELAS X

A. Pendidikan Islam	47
1. Definisi Pendidikan Islam	47
2. Dasar Pendidikan Islam	48
3. Tujuan Pendidikan Islam	49

B. Pendidikan Agama Islam di SMA	53
1. Latar Belakang PAI di SMA	53
2. Tujuan PAI di SMA	55
C. Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks PAI di SMA Kelas X	58
1. Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum PAI di SMA Kelas X	60
2. Dimensi-Dimensi Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks PAI di SMA Kelas X	67
3. Bentuk Pencerminkan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks PAI di SMA Kelas X	122
4. Integrasi Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks PAI di SMA Kelas X	137

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Rekomendasi	149

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, kerusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang,

peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.¹

Pada kalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dan yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan 'mencontek' pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Mereka mencari 'bocoran jawaban' dan berbagai sumber yang tidak jelas. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena direkayasa atau dikondisikan oleh pimpinan sekolah dan guru secara sistemik. Plagiarisme atau penjiplakan karya ilmiah di kalangan mahasiswa juga masih bersifat massif. Bahkan ada yang dilakukan oleh mahasiswa program doctor dan calon/ guru besar.² Semuanya ini

¹Direktorat Ketenagaan, Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, (t.tp., t.p., 2010), h. 2

²Tiga dosen terduga plagiarisme dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mendapat sanksi berupa penurunan pangkat dan jabatan. Sanksi ini sesuai rapat senat akademik UPI yang digelar Jumat, kemarin. Ketua Senat akademik UPI, Syihabudin, mengatakan sanksi diberikan kepada ketiga doktor sesuai dengan peraturan pemerintah No.53 tahun 2010 tentang disiplin PNS, Permendiknas No 17 tahun 2010 tentang pencegahan plagiat di perguruan tinggi, dan keputusan senat akademik No.001/senat.akd./UPI-SK/V/2008

menunjukkan kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.³

Pendidikan karakter kiranya adalah jawaban bagi kondisi pendidikan seperti ini. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan

rentang kode etik dosen UPI. Sindonews.com, dalam <http://www.sindonews.com/read/2012/03/03>

Universitas Lampung (UNILA) memecat calon guru besar FKIP berinisial BS yang diduga melakukan plagiat karya ilmiah. Keputusan itu diambil setelah tim verifikasi berhasil membuktikan pelanggaran kode etik dosen tersebut. <http://news.detik.com/read/2012/04/17>

³Tim, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Tahun 2010.

bersama dapat diatasi.⁴ Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dan yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa “pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak.”⁵

Untuk itu, saat ini pendidikan karakter telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) pemerintah tahun 2005 hingga 2025. Tahun 2010 sampai 2015 pendidikan karakter menjadi program unggulan. Tahun 2012 diharapkan 25% sekolah di Indonesia bisa menerapkan pendidikan karakter. Untuk tahun 2015 diharapkan semua sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter.⁶

Mandat UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pasal

⁴Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 12

⁵Nurul Fikri, “Pendidikan Karakter” dalam <http://nurulfikri.sch.id/index>, diakses tanggal 12 Maret 2013

⁶Sidik Pramono, “Pendidikan Karakter Diterapkan Tahun Depan,” Media Indonesia.com, 3 Mei 2011. <http://www.mediaIndonesia.com>

3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁷

Tujuan pendidikan nasional di atas merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (termasuk pendidikan agama). Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Minimal ada empat hal dalam pengembangan pendidikan karakter. *Pertama*, pendidikan karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Tentunya akan bisa dilihat dalam *lesson plan* sebagai standar operasional pelaksanaan (SOP) guru dalam proses pembelajaran. *Kedua*, pendidikan karakter terbangun dalam budaya sekolah. *Ketiga*, pendidikan karakter terlihat dalam kegiatan ekstra kurikuler. *Keempat*, membangun sinergi sekolah dan rumah dalam mengawal perilaku mulia pada anak.

Dalam Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2009, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi beberapa sumber nilai, dan salah satunya adalah dari nilai-nilai agama.⁸ Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar itu pula pertimbangan itu maka

⁸Tim Penulis, *Pengembangan Pendidikan Budaya* Op. Cit., h. 5-7

nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaedah yang berasal dari agama.

Pendidikan agama di antaranya berintikan pendidikan akhlak atau karakter. Peran strategisnya dalam sistem tersebut di antaranya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berbudi pekerti yang luhur, sebagai bagian yang esensial dalam pembangunan manusia Indonesia. Soejatmoko saat mengungkap tugas khusus pendidikan agama dalam upaya pembangunan bangsa, menegaskan bahwa tugas semua pendidikan adalah membina manusia susila, manusia yang berkarakter mulia. Tetapi pendidikan agama dalam suatu perubahan sosial mempunyai tugas khusus, dalam arti pembinaan peserta didik untuk berkarakter yang benar dalam situasi yang patokan-patokan moralnya tidak menentu.⁹ Substansi pendidikan agama adalah mengajarkan nilai-nilai dasar kemanusiaan, menanamkan daya kritis, menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, solidaritas, toleransi, disiplin, tanggungjawab dan konsistensi.¹⁰

Pendidikan agama dapat berperan aktif dalam upaya sosialisasi dan internalisasi berbagai nilai-nilai yang saat ini

⁹Soedjatmiko, *Etika Pembebasan: Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LP3S, 1984), h. 272

¹⁰Darmaningtyas & J. Sumardianta, *Ironi dan Anomali HAM di Dunia Pendidikan*, dalam Wacana Edisi 8, Tahun II 2001, h. 211

dirasakan sangat perlu ditekankan, antara lain (untuk menyebutkan beberapa yang dasar) keimanan dan kasih sayang, keadilan dan kepekaan pada golongan lemah dan kurang mampu, tanggung jawab pada kepentingan umum, hormat kepada sesama, kejujuran dan kelugasan, solidaritas dan keterlibatan sosial, kesatuan, kekeluargaan, kreativitas, rasionalitas, ketekunan, ketertiban dan lain-lain.

Pendidikan agama dapat pula memberikan sumbangan pada pembangunan pengertian, solidaritas, dan toleransi antar manusia. Mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa bukanlah kodrat yang menempel pada tiap pribadi. Diperlukan sebuah proses realisasi untuk menghidupkannya dalam kesadaran atau bahkan dalam alam bawah sadar kita.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan,

pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana pendidikan agama umumnya, merupakan bagian integral dari sistem nilai, di mana nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa menjadi bagian dari nilai-nilai yang disosialisasikan melalui isi kurikulumnya. Proses pemahaman serta penghayatan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum PAI tentu akan lebih mudah dan lebih cepat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Tingkat Atas adalah untuk: (a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Lagipula PAI mempunyai posisi formal yang kuat dalam Sistem Pendidikan Nasional dan diwajibkan untuk diajarkan di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

¹¹Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI, Kurikulum 2004

Dari pengamatan awal terhadap nilai-nilai yang dimuat dalam buku teks PAI, ditemukan adanya nilai-nilai budaya dan karakter yang direalisasikan dalam muatan materi tersebut. Dalam buku pelajaran PAI di SMA misalnya, banyak ditemukan ungkapan kalimat atau ayat al-Qur'an yang memuat nilai-nilai karakter. Nilai-nilai yang tercermin dalam muatan Buku Teks PAI tersebut seperti nilai kerja keras, kemandirian, kesabaran, persamaan derajat dan persatuan dan sebagainya.¹²

Pengamatan awal tersebut tentu tidak cukup representatif untuk membuat suatu kesimpulan atau generalisasi tentang realisasi nilai-nilai budaya dan karakter dalam buku teks PAI. Hal itu pula merupakan persoalan yang sekaligus memotivasi *academic curiosity* peneliti untuk menindaklanjutinya dalam penelitian ini, mengingat realisasi nilai-nilai budaya dan karakter merupakan salah satu cara yang efektif tidak saja dalam memperkaya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran kritis mereka terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga menumbuhkan kemauan untuk menegakkan martabat manusia.

¹²Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam 1, SMA*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 24-30

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, banyak sekali permasalahan yang dapat diangkat dari latar belakang penelitian ini, namun pada proposal ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada realisasi nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks PAI di SMA Kelas X. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengungkapan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa pada Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X? Untuk menjawab permasalahan umum di atas berikut permasalahan khususnya:

1. Bagaimanakah dimensi-dimensi Budaya dan Karakter Bangsa yang direalisasikan dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk pengungkapan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang direalisasikan dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X?
3. Bagaimanakah bentuk integrasi nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa ke dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap pengembangan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X. Adapun tujuan khususnya, yaitu untuk menemukan: (1) Dimensi-dimensi Budaya dan Karakter Bangsa yang direalisasikan dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X. (2) Bentuk-bentuk pengungkapan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang direalisasikan dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X. (3) Bentuk integrasi nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan proposisi-proposisi empirik yang bermanfaat bagi penyusunan kurikulum atau lebih spesifik buku-buku teks pokok PAI di sekolah-sekolah umum yang menekankan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa. Di samping itu, penelitian ini juga mempunyai signifikansi terhadap upaya memperkuat

pembentukan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dan kemampuan-kemampuan seperti solidaritas, kreativitas, tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan tidak dengan kekerasan dsb. Dengan demikian, dapat dijadikan pedoman mengembangkan dan meningkatkan efektivitas penyelenggaraan PAI di sekolah umum yang dapat berfungsi sebagai wahana realisasi nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang tepat bagi para pengambil kebijakan bidang pendidikan mengenai perlu tidaknya pelaksanaan pengajaran Budaya dan Karakter Bangsa sebagai satu program atau pelajaran khusus, atau lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan dan terintegrasi melalui subjek-subjek pelajaran yang telah ada. Kemudian pada pemberian porsi yang seimbang bagi nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang direalisasikan dalam buku teks PAI.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

1. Landasan Pedagogis

Fungsi utama pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹ Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (pendidikan agama, kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta

¹Lihat Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 3

ketrampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), system ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu

karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

2. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²

²Tim Penulis, *Pengembangan Pendidikan Budaya* ... Op. Cit., h. 7

3. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).³

d) Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

³*Ibid.*

- 1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- 3) *Budaya*, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) *Tujuan Pendidikan Nasional*, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

- a) Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

⁴*Ibid.*, h. 8

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- b) Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan,

⁵*Ibid.*, h. 9-10

dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.⁶

B. Buku Teks

Pemilihan dan pemanfaatan buku teks sebagai media sumber pembelajaran yang tepat merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran.⁷ Buku teks merupakan salah satu jenis buku pendidikan. *Textbook is a teaching tool (material) which presents the subject matter defined by the curriculum.* (Textbook adalah alat pengajaran (materi) yang menyajikan materi pelajaran ditentukan oleh kurikulum).⁸ Menurut Muslich, buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang

⁶Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Rencana Induk Pengembangan Karakter Bangsa," <http://www.asrori.com/2011/05/download-penerapan-pendidikan-karakter.html>

⁷Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2005

⁸Carnet, "Definition of a textbook", dalam <http://www.carnet.hr/referalni>, diakses 23 Maret 2013

studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan.⁹

Tarigan dan Djago Tarigan mendefinisikan buku teks sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.¹⁰

Tarigan selanjutnya menyimpulkan bahwa: (a) buku teks itu selalu merupakan buku pelajaran yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu; (b) buku teks itu selalu berkaitan dengan bidang studi tertentu; (c) buku teks itu selalu menampilkan buku yang standar (d) buku teks itu biasanya disusun dan ditulis oleh para pakar; (e) buku teks itu ditulis untuk tujuan pembelajaran tertentu; (f) buku teks biasanya juga dilengkapi dengan sarana pembelajaran; dan (g) buku teks itu selalu ditulis untuk menunjang sesuatu program pembelajaran.¹¹

⁹Muslich, "Hakikat dan Fungsi Buku Teks" dalam <http://masnur-muslich.blogspot.com>, diakses tanggal 31 Desember 2011

¹⁰Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1986) 11-13

¹¹*Ibid.*, h. 11-13

Menurut Kamaruddin, bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan siswa agar ia belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpaut dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Buku teks yang digunakan semestinya mengacu pada KTSP.¹²

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.2 tahun 2008 tentang buku, buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan dalam satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.¹³ Standar nasional pendidikan tersebut ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pasal 35 ayat 2 UU No.20

¹²Kamaruddin, "Beberapa Pertimbangan Penilaian Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia?" *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis XXXVIII IKIP Ujung Pandang, 13-14 Juli 1999, di Kampus Gunungsari Baru IKIP Ujung Pandang.

¹³ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 tahun 2008 tentang buku.

tahun 2003 menyebutkan bahwa BSNP bertugas membuat acuan untuk pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan termasuk standarisasi terhadap kualitas buku teks pelajaran.

Menurut PP No.19 Tahun 2005, buku teks yang baik memiliki empat komponen yaitu komponen kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan.¹⁴ Sebuah buku teks pelajaran yang baik adalah buku yang:

1. Minimal mengacu pada sasaran yang akan dicapai peserta didik, dalam hal ini adalah standar kompetensi (SK dan KD). Dengan perkataan lain, sebuah buku teks pelajaran harus memperhatikan komponen kelayakan isi.
2. Berisi informasi, pesan, dan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk tertulis yang dapat dikomunikasikan kepada pembaca (khususnya guru dan peserta didik) secara logis, mudah diterima sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif pembaca. Untuk itu, bahasa yang digunakan harus mengacu pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artinya, sebuah buku teks pelajaran harus memperhatikan komponen kebahasaannya.

¹⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran, (Jakarta, 25 Juni 2007).

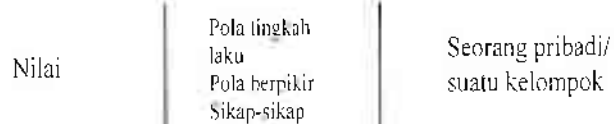
3. Berisi konsep-konsep disajikan secara menarik, interaktif dan mampu mendorong terjadinya proses berpikir kritis, kreatif, inovatif dan kedalaman berpikir, serta metakognisi dan evaluasi diri. Dengan demikian sebuah buku teks pelajaran harus memperhatikan komponen penyajian, yang berisi teknik penyajian, pendukung penyajian materi, penyajiannya mendukung pembelajaran.
4. Secara fisik tersaji dalam wujud tampilan yang menarik dan menggambarkan ciri khas buku pelajaran, kemudahan untuk dibaca dan digunakan, serta kualitas fisik buku. Dengan perkataan lain buku teks pelajaran harus memenuhi syarat kegrafikaan.

Taba memberikan beberapa kriteria bahan yang diajarkan, yaitu: (1) Bahan itu harus sah (*valid*) dan berarti (*significant*), artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir; (2) Bahan itu harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar anak-anak lebih mampu memahami dunia tempat ia hidup serta perubahan-perubahan yang terus-menerus terjadi; (3) Bahan pelajaran itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman; (4) Bahan pelajaran harus mencakup berbagai ragam tujuan, bila pelajaran dapat sekaligus mencapai tujuan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, berpikir, dan kebiasaan; (5) Bahan pelajaran

harus dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan dapat dihubungkan dengan pengalamannya; (6) Bahan pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.¹⁵

C. Kerangka Pikir

Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Sebab itu, nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat, di mana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.¹⁶ Nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas ini:



¹⁵Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt Brace Javonivich, Inc., 1962), h. 267-307

¹⁶Yvon Ambroise, *Pendidikan Nilai*, dalam EM. K. Kaswardi, (penyunting), *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h. 20

Untuk mengetahui nilai, kita tidak dapat memisahkan satu pun dari ketiga realitas tersebut.¹⁷

Max Scheler menyatakan bahwa nilai merupakan suatu kenyataan yang pada umumnya, tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain. Atau dapat dikatakan sebaliknya, kenyataan-kenyataan lain merupakan pembawa nilai (*wertträger*) seperti halnya suatu benda dapat menjadi pembawa warna merah atau lainnya.¹⁸ Nilai-nilai moral tidak tersembunyi di balik tindakan-tindakan yang pada dirinya bersifat "baik", melainkan di balik tindakan-tindakan yang menyimpan atau mewujudkan nilai-nilai lain secara benar.¹⁹

Nilai-nilai yang dianut seseorang atau kelompok sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Karena itu, salah satu cara memahami sikap dan perilaku orang adalah mengidentifikasi sistem nilai yang dianutnya. Usaha-usaha untuk mengubah sikap dan perilaku individu/kelompok akan lebih efektif dan hasilnya juga lebih lama bertahan bila sistem nilai yang dianut dimodifikasi secara struktural dan/atau substansial. Gagasan ini menyarankan pentingnya penanaman, pengubahan, pembinaan dan

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Cfr. Max Scheler, *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Werterthik. Gesammelte Werke*, (Auff. Bern: Francke Verlag, 1966), vol. II, 5, h. 41

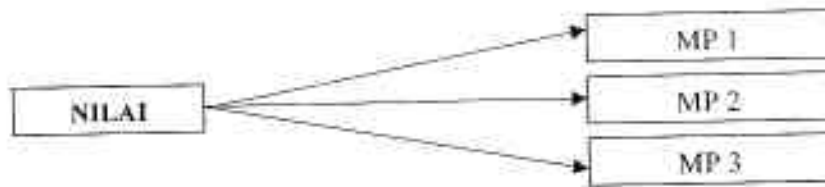
¹⁹*Ibid.*, h. 105-107

pengembangan nilai-nilai yang dianut individu/kelompok dalam kapasitasnya sebagai bagian dari suatu sistem sosial.²⁰

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran. Gambar berikut memperlihatkan pengembangan nilai tersebut melalui mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI).

²⁰H.A.R. Tilaar, dkk., *Dimensi-dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*, (Jakarta: PT. Alumni, 2001), h. 17



(Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa
melalui Setiap Mata Pelajaran.)

Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya.²¹

James Andrew LaSpina mendefinisikan buku teks sebagai berikut: *"A textbook is a book which is an exposition of generally accepted principles in one subject, intended primarily as a basis for instruction in classroom or pupil – book – teacher situation."*²² Lebih terperinci lagi Bacon mengemukakan bahwa buku teks

²¹ Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, <http://aritmaxx.wordpress.com/2011/01/12/>

²² James Andrew LaSpina, *The Visual Turn and the Transformation of the Textbook*, (New Jersey, Lawrence Erlbaum Inc., 1998), h. 132

adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat yang disusun dan disiapkan oleh para pakar ataupun ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.²³

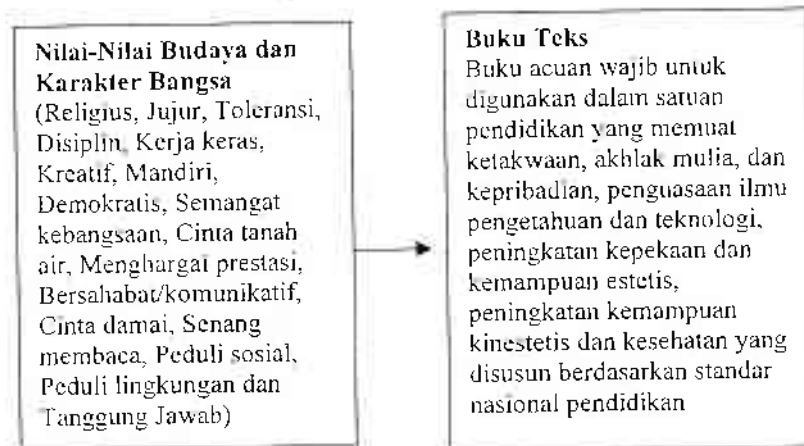
Fungsi buku teks bagi guru adalah sebagai pedoman untuk mengidentifikasi apa yang harus diajarkan atau dipelajari oleh siswa, mengetahui urutan penyajian bahan ajar, mengetahui teknik dan metode pengajarannya, memperoleh bahan ajar secara mudah, dan menggunakannya sebagai alat pembelajaran siswa di dalam atau diluar sekolah.²⁴

Materi pembelajaran dalam buku teks yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai budaya dan karakter perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

²³Bacon dalam Henry G. Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 11

²⁴Krisanjaya, *Teori Belajar Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), h. 85

Secara sederhana jalan pikiran tersebut dapat divisualisasikan dalam skema kerangka pikir berikut:





www.shutterstock.com 1143781109

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkap dan menemukan secara faktual, akurat dan sistematis, fakta dan data mengenai nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam kurikulum PAI di Sekolah.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer berupa dokumen-dokumen resmi/dokumen yang mencakup:

1. Buku-buku teks PAI untuk siswa SMA/SMK Kelas X yang disusun berdasarkan kurikulum 2006/ KTSP.
2. Kurikulum PAI yang berlaku/digunakan pada setiap tingkat/jenjang pendidikan formal, termasuk buku kurikulum, Standar Isi, dan Buku-Buku terkait Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Tim Penulis, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pengembangan*

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Tahun 2010; Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta, Grasindo, 2011, Edisi Revisi, Cetakan ke-3; Doni Koesoema A., *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*, Jakarta, Grasindo, 2011 (Cetakan-2); Bagus Mustakim, *Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Samudra Biru, 2011; Fatchul Mu'in dan Meita Sandra, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik & Praktik*, Ar-Ruzz Media, 2011; M. Furqon Hidayatullah dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, Yuma Pustaka, 2010; Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, 2011

Adapun sumber data/informasi sekundernya berupa referensi-referensi ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian ini,

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengoleksi data atau informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian ini dan beranjak dari sumber data di muka, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Library Reasearch*), teknik ini digunakan untuk penelusuran terhadap sumber-sumber data baik yang primer maupun yang sekunder. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik tersebut ditujukan untuk mengungkap nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam buku teks PAI di SMA.

Pada tahap ini, analisis telah dilakukan untuk “meringkas data”, tetapi tetap sesuai dengan konteksnya. Memilih data yang relevan, melakukan pencatatan yang objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul dan kemudian membuat ringkasan sementara.

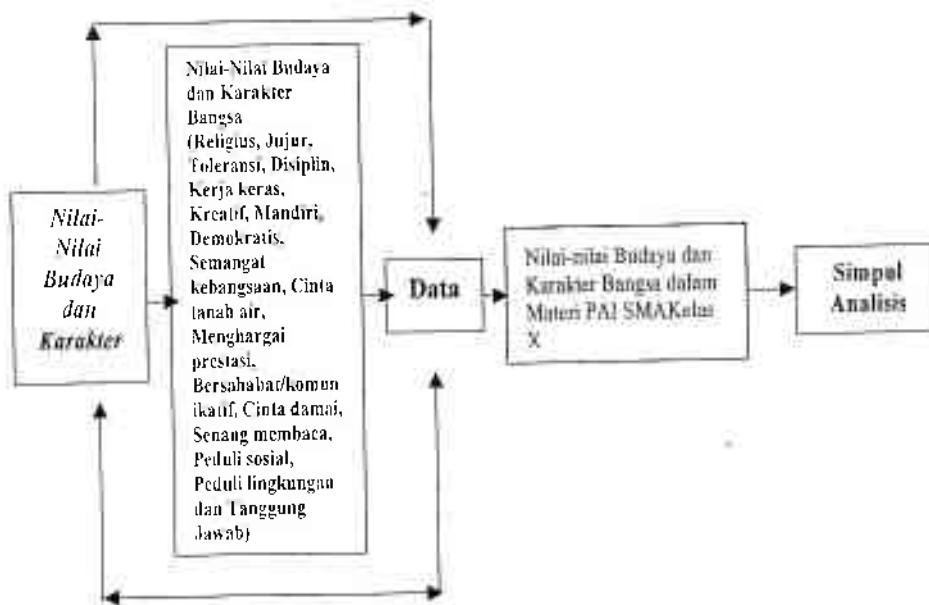
D. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan menggunakan penjelajahan kepustakaan, diklasifikasikan sesuai dengan temanya masing-masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan, sehingga memasukkan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas.

Dari jenis data yang terkumpul, seluruhnya berupa kata-kata, kalimat, analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data, proses analisis telah dilakukan. Adapun strategi yang tepat untuk menganalisis jenis data ini adalah strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dokumen, tepatnya analisis isi (*content analysis*). Analisis isi berarti teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Data-data tentang nilai-nilai yang termuat dalam Buku Teks PAI di SMA/SMK yang telah dikumpulkan, dituangkan ke dalam bentuk uraian yang disusun sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan. Setelah itu, nilai-nilai tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis induktif untuk menentukan ada tidaknya muatan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa. Setelah diketahui ada tidaknya nilai-nilai dimaksud, kemudian nilai tersebut disajikan dalam bentuk dimensi-dimensi Budaya dan Karakter Bangsa. Untuk mendukung penelitian, pada bagian ini analisis dilakukan untuk menentukan intensitas dan ekstensitas dimensi-dimensi tersebut.

Selanjutnya untuk menentukan bentuk-bentuk pengungkapan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam materi PAI, analisis induktif dilakukan terhadap bentuk-bentuk ungkapan, baik berupa rumusan kalimat, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, ataupun gambar-gambar yang terdapat di dalam buku-buku teks tersebut. Kemudian untuk mendukung penelitian, pada bagian ini analisis komparatif dipergunakan pula untuk menentukan aspek mana yang lebih "kental" muatan nilai-nilainya.



E. Indikator Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa

- 1) **Religius:** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur:** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi:** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) **Disiplin:** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja Keras:** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) **Kreatif:** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri:** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) **Demokratis:** Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 9) ***Rasa Ingin Tahu***: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) ***Semangat Kebangsaan***: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) ***Cinta Tanah Air***: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) ***Menghargai Prestasi***: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) ***Bersahabat/Komunikatif***: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) ***Cinta Damai***: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 15) *Gemar Membaca*: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) *Peduli Lingkungan*: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) *Peduli Sosial*: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) *Tanggung Jawab*: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

BAB IV

BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM BUKU TEKS PAI SMA KELAS X

A. Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Secara sederhana, istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

- a). Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut,¹

¹Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa visi, yaitu (1) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya; (2) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik; (3) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik; (4) pemikiran, teori dan

- b) Pendidikan ke-Islaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.²
- c) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.³

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang

praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.

²Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dari/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

³Dalam pengertian ini istilah Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan al-Sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam. Proses tersebut dalam praktiknya berlangsung bersama dan tak dapat dipisahkan dari proses pembinaan dan pengembangan manusia atau pribadi muslim pendukungnya pada setiap generasi sepanjang sejarah umat Islam tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam mempunyai beberapa pendapat. Abdul Fattah Jalal, misalnya, membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu, *pertama*, sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur'an, Al-Hadits, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.⁴

Pakar pendidikan Islam lainnya membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga, yaitu al-Quran, al-Hadits, serta Ijtihad⁵ para ilmuwan muslim yang berupaya memformulasi bentuk sistem pendidikan Islam yang dituntut oleh perkembangan zaman, sedangkan pemecahannya tidak terdapat di dalam kedua sumber utama di atas. Disamping itu sumber-sumber di atas, Ayumardi Azra

⁴ Lihat Abdul Fatah Jalal, *Op. Cit.*, h. 143-155

⁵ Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001), h. 95.

menyebutkan beberapa sumber lain seperti: kata-kata Sahabat, kemaslahatan masyarakat dan nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial.⁶ Sementara yang lain menyebutkan pula pemikiran Islam, sejarah Islam dan realitas kehidupan.⁷ Dari beberapa pendapat tersebut, berikut ini akan dipaparkan beberapa hal yang menjadi sumber pokok bagi pendidikan Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Muhammad Athiyah al-Abrasyî merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam lima tujuan umum:

- a). Untuk membentuk akhlak mulia. Kaum muslimin dari dahulu sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b). Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan atau keduniaan saja, melainkan pada keduanya dan memandang kesiapan keduanya sebagai tujuan yang asasi.
- c). Persiapan untuk mencari rizeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak hanya segi agama,

⁶ Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 9-10

⁷ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 68

akhlak dan spiritual semata tetapi juga menyeluruh bagi kesempurnaan kehidupan, atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional:

- d) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada para pelajar dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*), serta memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri;
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu, agar dapat mencari mencari rizeki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian keagamaan.⁸

⁸Lihat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 1-4

Berdasar keterangan di atas, bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan usaha membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesi sehingga mampu menunjukkan iman dan amal saleh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.

Muhammad Fadhil al-Jamaly, mengemukakan empat tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a). Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b). Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c). Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d). Mengenalkan manusia akan penciptaan alam oleh Allah dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.⁹

⁹Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h. 3.

Bila disintesiskan, maka tujuan-tujuan tersebut berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Tiga tujuan yang pertama, arahnya untuk mencapai tujuan yang keempat. Dengan demikian nampak, bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ma'rifatullah dan bertaqwa kepada-Nya, sedangkan ma'rifat (*mengetahui*) diri, masyarakat, dan aturan alam ini, hanyalah merupakan sarana yang menghantarkan manusia ke ma'rifah Allah.

Sementara itu, Zakiah Daradjat mengemukakan enam tujuan pendidikan Islam berikut ini:

- a). Pembinaan ketakwaan dan Akhlak al-karîmah yang dijabarkan di dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek ke-Islaman, dan multi aspek keihsanan.
- b). Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- c). Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfa'at dan aplikasinya.
- d). Meningkatkan kualitas hidup.
- e). Memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan budaya dan lingkungan.

- f). Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang berkomunikasi terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia, dan makhluk lainnya.¹⁰

B. Pendidikan Agama Islam di SMA

1. Latar Belakang PAI di SMA

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 140

nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹¹

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkan standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program

¹¹BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*, (Jakarta: BSNP, 2006), h. 51

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.¹²

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA

Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

¹²*Ibid.*

1. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹³

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMA

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1). Al-Qur'an dan al-Hadits
- 2). Aqidah
- 3). Akhlak
- 4). Fiqih

¹³ *Ibid.*, h. 52

5). Tarikh dan Kebudayaan Islam.¹⁴

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah, syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah.

Syariah merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thahârah, salat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti

¹⁴ *Ibid.*

husus) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, IPTEK, olah raga/ kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Sedangkan târikh (sejarah-kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

C. Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X

Ruang lingkup materi PAI Kurikulum 2006 mencakup lima unsur pokok, yaitu al-Qur'an Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Kedudukan dan kaitan yang erat antara unsur-unsur pokok materi PAI dengan Budaya dan Karakter Bangsa. Al-Qur'an Al-Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber aqidah (keimanan), fiqh (ibadah, muamalah), dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut, dan dalam kaitannya dengan Budaya dan

Karakter Bangsa. al-Qur'an juga banyak mensinyalir ayat-ayat yang berkaitan dengan Budaya dan Karakter. Aqidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Fiqih (*Ibadah, muamalah*), dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah (*keimanan dan keyakinan hidup*). Fiqih dan akhlak merupakan sistem norma (*aturan*) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam fiqih/ibadah dalam arti khas (*thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji*) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam diatur dalam fiqih/muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ibadah dalam arti khas*) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (*muamalah*) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam berbudaya dan berkarakter, yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (*sejarah-kebudayaan*) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha ber-fiqih (*beribadah dan bermuamalah*) dan berakhlak serta dalam mengembangkan Budaya dan Karakter yang dilandasi oleh aqidah. Berikut ini adalah analisis bagaimana pengembangan

Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X.

1. Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum PAI di SMA kelas X

a) Aspek al-Qur'an dan Al-Hadits

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK KD) Kurikulum 2006 PAI SMA Kelas X materi Qur'an Hadits meliputi pokok-pokok bahasan yang secara garis besar terfokus pada tema-tema pilihan dari ayat-ayat al-Qur'an, membaca, menyebutkan arti dan menampilkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pokok bahasan memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Membaca, menyebutkan arti QS al-Baqarah; 30, al-Mukminun; 12-14, Al-Zariyat; 56 dan al-Nahl: 78.¹⁵ Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan antara lain nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tau, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

¹⁵BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*, (Jakarta: BSNP, 2006), h. 53-60

Pada tema tentang memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah. Membaca, menyebutkan arti QS al-An'am; 162-163 dan al-Bayyinah; 5, dan menampilkan perilaku ikhlas¹⁶ dalam beribadah seperti terkandung dalam QS al-An'am; 162-163 dan al-Bayyinah; 5.¹⁷ Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan antara lain nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pada tema tentang memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang Demokrasi; Membaca, menyebutkan arti QS Ali Imran; 159 dan QS al-Syura; 38, dan menampilkan perilaku hidup demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan antara lain nilai religius, jujur, toleransi, demokratis,

¹⁶Ikhlas merupakan fondasi dasar, diterima dan tidaknya sebuah amal yang menghantarkan pada keberuntungan atau kerugian, jalan yang dapat menuntun ke surga atau neraka. Maka, setiap amalan yang tidak dibarengi dengan keikhlasan dapat menjerumuskan ke neraka. Sebaliknya, amal ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan akan menghantarkan pelakunya pada surga. Kata *ikhlas* menunjukkan makna: murni, bersih, terbebas dari segala sesuatu yang mencampuri dan mengotorinya. Ungkapan *khalis* dalam bahasa Arab berarti murni dan tidak terkontaminasi oleh kotoran di dalamnya, baik bersifat lahir maupun batin. Jadi, Ikhlas dalam melakukan amalan karena Allah berarti menjadikan Allah sebagai tujuan tanpa dibarengi dengan riya'.

¹⁷Standar Isi Pendidikan Agama Islam SMA, Loc. Cit.

¹⁸Ibid.

bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab.

b) Aspek Aqidah

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK KD) Kurikulum 2006 PAI SMA Kelas X materi Aqidah meliputi pokok-pokok bahasan yaitu: meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna. Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna dan menjelaskan artinya serta menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna.¹⁹ Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan antara lain nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab

Pokok bahasan meningkatkan keimanan kepada Malaikat. Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada malaikat. Menampilkan contoh perilaku beriman kepada malaikat serta menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan antara lain nilai

¹⁹*Ibid*

²⁰*Ibid*

religius, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tau, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab.

c) Aspek Akhlak

Pembahasan dan kajian unsur Akhlak pada jenjang SMA Kelas X yang secara garis besar terfokus pada upaya meneladani dan membiasakan contoh-contoh akhlak terpuji (*mahmudah*) serta menghindari perilaku tercela (*mazmumah*). Akhlak dimaksud adalah akhlak terhadap Allah SWT seperti pada perilaku taubat dan raja', ridha, tawakkal dan sebagainya serta meninggalkan perilaku riya', dosa besar dan sebagainya. Kemudian akhlak terhadap sesama manusia (sosial) seperti perilaku *husnu al-zhan*, menghargai karya orang lain, adil, persatuan dan kerukunan, menghindari perilaku, ghibah dan fitnah, perilaku hasad, aniaya serta diskriminasi.

Secara rinci berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Kurikulum 2006 PAI SMA Kelas X unsur akhlak meliputi hal-hal berikut: Membiasakan perilaku terpuji. Menyebutkan pengertian perilaku *husnu al-zhan*. Menyebutkan contoh-contoh perilaku *husnu al-zhan* terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia. Membiasakan perilaku

husnu al-zhan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan antara lain nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial.

Masih pada pembahasan tentang membiasakan perilaku terpuji. Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu. Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu. mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari.²² Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan antara lain nilai religius, disiplin, peduli lingkungan, bersahabat, peduli sosial, tanggung jawab.

Pada pokok bahasan tentang menghindari Perilaku Tercela. Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi. Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi. Menghindari hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.²³ Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan

²¹*Ibid*

²²*Ibid*

²³*Ibid*

diinternalisasikan antara lain nilai religius, jujur, toleransi, bersahabat, demokrasi, kerja keras, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

d) Aspek Fiqih

Pembahasan dan kajian unsur Fiqih secara rinci berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Kurikulum 2006 PAI SMA Kelas X materi Fiqih meliputi pembahasan tentang memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah. Menyebutkan pengertian kedudukan dan fungsi Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam. Menjelaskan pengertian, kedudukan dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam. Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan antara lain nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, rasa ingin tau, gemar membaca, kerja keras, dan tanggung jawab.

Pokok bahasan tentang memahami hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf. Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan waqaf. Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan zakat, haji dan wakaf. Menerapkan ketentuan

²⁴*Ibid*

perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf. Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, kerja keras, peduli sosial, tanggung jawab.

e) Aspek Sejarah Kebudayaan Islam

Secara rinci berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Kurikulum 2006 PAI SMA Kelas X unsur Tarikh meliputi antara lain Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah. Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah. Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah. Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, bersahabat, demokrasi, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pada Pokok bahasan memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah. Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Madinah. Mendeskripsikan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Madinah.²⁵ Nilai-nilai

²⁵*Ibid*

Budaya dan Karakter Bangsa yang dapat dikembangkan dan diinternalisasikan antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bersahabat, demokrasi, kerja keras, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Dimensi-Dimensi Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks PAI SMA Kelas X

a) Kelas X/ Semester I

1) Aspek al-Qur'an Hadits

Pembahasan aspek al-Qur'an pada bagian I, Standar Kompetensi yang ditetapkan adalah: *Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi*. Materi yang dibahas tentang Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 30, Al-Mukminun: 12-14, Al-Zariyat: 56 dan Al-Nahl: 78. Adapun rincian materinya sebagai berikut: (1) Q.S. Al-Baqarah: 30, tentang Peranan Manusia sebagai Khalifah; (2) Q.S. Al-Mukminun: 12-14, tentang Kejadian Manusia; (3) Q.S. Al-Zariyat: 56, tentang Tugas Manusia; (4) Q.S. Al-Nahl: 78, tentang Kewajiban Manusia untuk Bersyukur.

Materi Q.S. Al-Baqarah: 30 bahwa Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat tentang rencananya akan menciptakan Adam (manusia), tercermin nilai-nilai yang secara implisit dapat dipahami antara lain: sikap religius malaikat yaitu kepatuhan mereka kepada Allah SWT, sikap disiplin, yakni patuh pada berbagai ketentuan Allah SWT, rasa ingin tau malaikat lebih mendalam tentang rencananya akan menciptakan Adam, dan tanggung jawab mereka dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.

Materi Q.S. Al-Baqarah: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”²⁶

²⁶Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 4

Kemudian tercermin pula pada kesimpulan isi atau kandungan al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 30 yang dikemukakan:

1. Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat tentang rencananya akan menciptakan Adam (manusia) yang kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi.
2. Para malaikat belum mengetahui secara pasti, apa yang akan diperbuat manusia setelah rencana Allah SWT terwujud. Para malaikat merasa khawatir, bahwa umat manusia (keturunan Adam) nantinya akan berbuat kerusakan di muka bumi dan berbunuh-bunuhan antar sesamanya. Padahal mereka (para malaikat) merupakan makhluk yang senantiasa bertasbih, menyucikan Allah, mentaati perintah-Nya dan tidak mendurhakai-Nya. Karena itu, mereka mengajukan pertanyaan kepada Allah SWT sebagaimana tercantum dalam ayat tersebut.
3. Ketidaktahuan para malaikat dan kekhawatiran para malaikat menjadi hilang setelah mendapat penjelasan dari Allah, bahwa Allah lebih mengetahui dari apa yang diketahui para malaikat.²⁷

Pada bagian berikutnya terdapat uraian tentang kedudukan manusia di dunia adalah sebagai khalifah Allah. Pada uraian tersebut tercermin nilai-nilai yang secara implisit dapat dipahami antara lain: sikap religius, di mana sebagai khalifah Allah, umat manusia harus selalu ingat kepada Allah SWT (*zikrullah*), dan

²⁷*Ibid.*

senantiasa bertakwa kepada-Nya. Sikap-sikap peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab pada pengungkapan bahwa manusia diberi tugas untuk memelihara dan melestarikan alam, mengambil manfaat serta menggali dan mengolah kekayaan alam demi terwujudnya kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan segenap umat manusia. Kemudian sikap disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, tercermin pada ungkapan agar manusia meningkatkan kemampuan jasmani dan rohaninya (akal, nafsu, dan kalbu) ke arah yang lebih maju dalam bidang-bidang yang positif, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut kutipan yang dimaksud:

“Kedudukan manusia di dunia adalah sebagai khalifah Allah atau pengganti Allah, yang diberi tugas untuk memelihara dan melestarikan alam, mengambil manfaat serta menggali dan mengolah kekayaan alam demi terwujudnya kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan segenap umat manusia. Umat manusia akan dapat melaksanakan tugas yang luhur tersebut, apabila semasa hidup di dunia meningkatkan kemampuan jasmani dan rohaninya (akal, nafsu, dan kalbu) ke arah yang lebih maju dalam bidang-bidang yang positif, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, umat manusia harus selalu ingat kepada Allah SWT (*zikrullah*), melaksanakan semua perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya (bertakwa).”²⁸

²⁸*Ibid.*

Materi Q.S. Al-Mukminun: 12-14, menjelaskan tentang kejadian manusia. Ayat dimaksud merupakan penegasan Allah bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang asal kejadiannya dari sari pati tanah. Adapun nilai-nilai yang secara implisit terdapat pada uraian di atas adalah: sikap religius bahwa manusia diciptakan oleh Allah, maka kewajiban merekalah untuk patuh dan taan kepada Allah. Sikap disiplin dan kerja keras agar manusia dapat mewujudkan tujuan penciptaannya yaitu sebagai khalifah Allah di muka Bumi. Sikap (rasa) ingin tau manusia akan proses penciptaan dirinya agar mereka lebih mengenal Tuhan mereka,²⁹ sehingga muncul tanggung jawab mereka sebagai khalifah Allah.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ
عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan

²⁹*Ibid.*

segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”

Materi Al-Qur'an surat al-Zariyat: 56, tentang tugas manusia. Pada uraian kandungannya disebutkan tentang maksud atau tujuan diciptakan jin dan manusia ialah agar beribadah kepada-Nya, yaitu agar mentaati semua perintah Nya dan menjauhi semua larangan Nya. Nilai-nilai yang secara implisit terdapat pada ayat dan uraian di atas adalah : sikap religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam mengabdikan kepada Allah. Untuk mewujudkan tujuan penciptaan tersebut dituntut sikap disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. al-Zariyat: 56)³⁰

³⁰*Ibid*, h. 9

Materi surat Al-Nahl: 78, tentang Kewajiban Manusia untuk Bersyukur. Kandungan surah tersebut mengenai pemberitahuan dari Allah SWT bahwa Allah SWT telah mengeluarkan setiap manusia dan perut ibunya dalam keadaan tidak berilmu pengetahuan. Kemudian Allah SWT memberi manusia pendengaran, penglihatan, akal dan hati (kalbu), sebagai bekal dan alat untuk meraih ilmu pengetahuan. Semua dimaksudkan agar manusia bersyukur pada Allah SWT.³¹ Nilai-nilai yang secara implisit terdapat pada uraian di atas adalah: sikap religius dengan perilaku yang patuh dan pandai bersyukur kepada Allah. Mesti bersikap disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, dan tanggung jawab agar potensi yang dianugerahkan kepada Allah dapat bermanfaat bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Nahl: 78)³²

³¹*Ibid*, h. 12

³²*Ibid*

Pembahasan Aspek Al-Qur'an II dengan Standar Kompetensi *Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah*. Materi yang dibahas tentang Al-Qur'an surat Q.S. Al-An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5, dengan rincian materi sebagai berikut: (1) Q.S. Al-An'am: 162-163, tentang Keikhlasan Beribadah; (2) Q.S. Al-Bayyinah: 5, tentang Keikhlasan Beribadah.

Materi Q.S. Al-An'am: 162-163, tentang Keikhlasan Beribadah. Ayat ini menjelaskan tentang sikap nabi Muhammad yang mengajak kaumnya untuk beriman ayat ini memerintakan: katakanlah wahai nabi Muhammad, bahwa sesungguhnya shalatku, dan semua ibadahku termasuk korban dan penyembelihan binatang yang kulakukan dan hidupku bersama yang terkait denganya, baik tempat waktu, maupun aktifitas dan matiku, yakni iman dan amal saleh yang akan aku bawa mati, kulakukan secara ikhlas dan murni hanyalah semata-mata untuk Allah, Tuhan pemelihara semesta alam, tiada sekutu baginya dalam zat, sifat, dan perbuatannya. Nilai-nilai yang secara implisit terdapat pada ayat ini adalah sikap religius, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah.

قُلْ إِن صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

"Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian dari kutipan berikut ini di antaranya sikap religius, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

Muslim/Muslimah yang memahami dan mengamalkan kandungan Surah al-An'am, 6: 162-163 tentu akan bersikap serta berperilaku seperti berikut: Menyerahkan hidup dan matinya kepada Allah SWT Selama hayat di kandung badan ia akan menghambakan diri kepada Allah SWT dengan jalan mentaati segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Memelihara diri dan bersikap dan berperilaku syirik, yakni menyekutukan Allah SWT seperti; meminta pertolongan kepada arwah orang mati, memuja senjata dan ajimat, serta menyembah sesama makhluk.....³³

³³*Ibid*, h. 21

2) Aspek Akidah

Pembahasan aspek Akidah dengan Standar Kompetensi *Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna*. Materi yang dibahas tentang Iman Kepada Allah SWT. Dengan rincian pembahasan (1) Pengertian Iman kepada Allah SWT; (2) Sifat-sifat Allah SWT dalam A1-Asmāul Husnā; (3) Perilaku Orang Beriman terhadap 10 Sifat Allah dalam A1-Asmāul Husnā.

Materi Ayat Q.S. Al-Baqarah/2: 177, menunjukkan bahwa ajaran Islam terdiri dari 'Aqidah dan syari'at. 'Aqidah menerangkan tentang keimanan, dan syari'at menerangkan tentang amalan-amalan yang diperintahkan dalam Islam. di mana pada amalan tersebut terdapat akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia. Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian surat ini antara lain sikap religius, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ
عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا

عَاهِدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya:

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Baqarah, 2: 177)³⁴

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian Imam Syafi'i yang membuktikan kebenaran Allah dan kuasanya Allah dengan memperhatikan tumbuhan murbei berikut antara lain: sikap religius, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Imam Syafi'i yang hidup antara tahun 150 H-204 H (767 M-820 M), membuktikan kebenaran Allah dan kuasanya Allah dengan memperhatikan tumbuhan murbei. Hasil amatan

³⁴*Ibid.*, h. 29

Imam Syafi'i menyimpulkan bahwa tumbuhan murbei mempunyai bermacam-macam kegunaan. Apabila daun tersebut dimakan oleh ulat sutera, maka kepompong ulat sutera yang makan daun murbei akan menjadi bahan kain sutera yang berkualitas dan indah dipakai. Kalau daun tersebut dimakan oleh sapi, maka sapi tersebut akan menghasilkan susu yang enak diminum.³⁵

Pada uraian materi sifat al-Rahman dan al-Rahim Allah SWT, tercermin nilai-nilai yang secara implisit dapat dipahami antara lain: sikap religius, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

Allah SWT bernama al-Rahman (Yang Maha Pemurah), karena Dia melimpahkan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, tanpa pandang bulu. Seluruh umat manusia yang hidup di dalam dunia ini, baik yang taat kepada Allah SWT dan berakhlak baik, maupun yang durhaka kepada-Nya dan berperilaku jahat, tetap memperoleh rahmat Allah SWT antara lain udara untuk bernapas, air untuk diminum, dan berbagai jenis makanan serta kebutuhan-kebutuhan lain nya.³⁶

kemudian kutipan berikut,

Sifat al-Rahim Allah SWT selalu dilimpahkan kepada seluruh hamba-Nya yang beriman secara tetap atau bersifat kekal, bukan saja dalam hidup di dunia tetapi juga dalam hidup di alam kubur dan alam akhirat. Di dunia, Allah SWT menetapkan hukuman bagi mereka yang bermaksiat,

³⁵*Ibid*, h. 29-30

³⁶*Ibid*, h. 31

misalnya hukuman rajam bagi pezina, potong tangan bagi pencuri, dan sebagainya. Di alam akhirat kelak, keadilan Allah SWT akan benar-benar ditegakkan....³⁷

Uraian tentang al-Quddus, Dia bersih dari segala macam kekurangan dan 'aib serta kesalahan. Allah amat jauh dari sifat-sifat jelek dan lebih pantas menyandang sifat-sifat baik nan mulia. Tercermin nilai-nilai yang secara implisit dapat dipahami antara lain: sikap religius, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

Al-Quddus. Mahasuci, bersih dan segala kekurangan. Kehendak, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, ilmu, dan sifat-sifat Allah SWT lainnya Mahasempurna, tidak ada cacat-celanya dan kekal. Demikian juga segala perbuatan Allah SWT Mahasuci, bersih dan segala maksud buruk dan tujuan berbuat aniaya kepada seluruh hamba-Nya. Seluruh perbuatan Allah SWT merupakan rahmat bagi seluruh alam. Mahasuci Allah SWT dan melakukan suatu perbuatan yang sia-sia tanpa mengandung hikmah...³⁸

Uraian sifat Allah al-Mu'min, yaitu bahwa Allah memberi rasa aman dan tenteram dalam hati hamba-Nya, tercermin nilai-nilai yang secara implisit dapat dipahami antara lain: sikap religius, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

³⁷*Ibid*, h. 32

³⁸*Ibid*, h. 33

Al-Mu'min. Pada hakikatnya kehidupan yang aman atau sentosa yang dialami umat manusia, baik secara individu dan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah merupakan pemberian Allah SWT...³⁹

Sifat Al-Adlu, yang berarti Mahaadil dan sangat sempurna keadilan-Nya, tercermin nilai-nilai yang secara implisit dapat dipahami antara lain: sikap religius, demokratis, disiplin, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Al-Adlu, yang berarti Mahaadil dan sangat sempurna keadilan-Nya. Tidak ada zat selain Allah SWT yang memiliki keadilan sama dengan Allah SWT, apalagi melebihi-Nya. ...Manusia yang berada dalam keadaan lupa dan salah, sudah tentu tidak dapat berlaku adil... Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang berakal dan sebagai khalifah di muka bumi, diperintah oleh Allah SWT untuk berlaku adil terhadap dirinya, keluarganya, dan orang lain. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan

³⁹*Ibid*

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S. Al-Nahl/16: 90)⁴⁰

Uraian sifat al-Gaffar. Yang Maha Pengampun, tercermin nilai-nilai yang secara implisit dapat dipahami antara lain: religius, dan tanggung jawab terhadap segala perbuatan.

Al-Gaffar. Yang Maha Pengampun. Manusia dalam hidupnya di dunia ini tidak luput dari dosa. Baik dosa yang ditimbulkan karena tidak melaksanakan perintah Allah SWT yang wajib, maupun dosa yang disebabkan karena melanggar larangan-Nya yang haram. Allah SWT tentu akan mengampuni dosa hamba-Nya, apabila hamba-Nya memohon ampun kepada-Nya dan betul-betul bertobat.⁴¹

Pada uraian Al-Hakim, Yang Mahabijaksana, tercermin nilai-nilai yang secara implisit dapat dipahami antara lain: sikap religius, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Al-Hakim. Yang Mahabijaksana....Apa saja yang diciptakan Allah SWT yang terdapat dalam diri manusia dan yang terdapat di luar diri manusia seperti pada hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam lainnya, tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi mengandung hikmah dan manfaat yang besar, khususnya bagi kesejahteraan hidup manusia. Perhatikan firman Allah SWT berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*, h. 34

Artinya:

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (Q.S. Al-Mu'minun, 23: 115).⁴²

Uraian sifat Al-Malik, Allah SWT Maha Merajai seluruh alam, tercermin nilai-nilai yang secara implisit dapat dipahami antara lain: sikap religius, toleransi, demokratis, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, menghargai prestasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab.

Al-Malik, Allah SWT Maha Merajai seluruh alam, baik alam syahadah (nyata) maupun alam gaib (abstrak). Segala apa yang ada di alam, mau tidak mau harus tunduk kepada kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Bumi, matahari, bulan, dan planet-planet lainnya beredar pada garis edar masing-masing. Semua itu sesuai dengan kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang dahulunya tidak ada, kemudian ada, dan akhirnya binasa juga sesuai dengan kehendak dan kekuasaan Allah SWT.⁴³

Uraian Al-Hasib, Maha Menjamin atau Maha memperhitungkan, tercermin nilai-nilai yang secara implisit dapat

⁴²*Ibid.*, h. 35

⁴³*Ibid.*

dipahami antara lain sikap religius, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Al-Hasib Maha Menjamin, yakni memberikan jaminan kecukupan kepada seluruh hamba-Nya, Manusia dalam hidupnya di dunia ini mempunyai banyak kebutuhan, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, dan kebutuhan yang lainnya. Allah SWT telah menyediakan semua kebutuhan tersebut, asal manusia mau berusaha untuk memperolehnya.

وَأَنْ لِّسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى

Artinya:

"dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)." (Q.S. al-Najm, 53: 39-40)⁴⁴

kemudian kutipan berikut,

Al-Hasib berarti Maha Memperhitungkan. Segala amal manusia ketika di dunia, akan dihisab atau diperhitungkan di alam akhirat oleh Allah SWT dengan seteliti-telitinya dan seadil-adilnya. Manusia yang ketika hidupnya di dunia beramal kebaikan, sudah tentu di alam akhirat kelak akan memperoleh pahala kebaikan yang berlipat ganda dan Allah SWT. Sebaliknya, manusia yang ketika di dunia melakukan keburukan atau berbuat dosa sudah tentu akan mendapat siksaan sesuai dengan dosanya.⁴⁵

⁴⁴Ibid, h. 36

⁴⁵Ibid

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut ini antara lain: sikap religius, toleransi yaitu sikap menghargai perbedaan warna kulit, suku bangsa, dan agama, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

Di alam dunia ini Allah telah berbuat baik kepada seluruh makhluk-Nya, khususnya umat manusia. Setiap manusia yang hidup di dunia, Muslim atau kafir, bertakwa kepada Allah SWT atau durhaka kepada-Nya, tentu akan merasakan kebaikan Allah SWT. Penghayatan terhadap sifat dan nama Allah SWT seperti tersebut hendaknya mendorong setiap orang beriman untuk berusaha agar senantiasa bersikap dan berperilaku baik kepada sesama manusia, tanpa membedakan warna kulit, suku bangsa, dan agama. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترميذی)

Artinya:

"Orang-orang Mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang terbaik budi pekertinya."⁴⁶

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut adalah: religius, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Perilaku kasih sayang bisa ditujukan kepada sesama manusia, dengan cara bersikap, bertutur kata dan melakukan perbuatan yang berguna bagi mereka, bisa juga terhadap

⁴⁶*Ibid.*, h. 37

binatang dengan cara melakukan perbuatan yang bermanfaat, dan tidak menyakitinya. Rasulullah SAW menyukai umatnya yang suka menyayangi binatang. Insya Allah, jika seseorang memelihara diri dan berperilaku kejam, bahkan senantiasa berbuat kasih sayang, niscaya Allah SWT akan menurunkan rahmat padanya. (lihat Q.S. al-A'raf, 7: 56).⁴⁷

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut adalah: religius, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Setiap Muslim dan Muslimah wajib menjadikan sifat Allah SWT yang terdapat nama-Nya al-Salim (Mahasejahtera) sebagai penunjuk jalan agar ia senantiasa berdoa dan berusaha untuk keselamatan dan kesejahteraan dirinya, orang lain di dunia maupun di akhirat. Bahwa Islam menghendaki agar setiap Muslim/Muslimah berdoa dan berusaha untuk keselamatan dirinya dan orang lain tercantum dalam doa tasyahud dalam salat, yaitu:

السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين

Artinya:

“Keselamatan atau kesejahteraan semoga Allah SWT limpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang salih.”⁴⁸

⁴⁷*Ibid*

⁴⁸*Ibid*, h. 38

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut antara lain: religius, toleransi, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Muslim/ Muslimah yang menjadikan sifat Allah SWT tersebut sebagai penunjuk jalan, tentu akan berusaha menjadi orang yang tepercaya dengan cara senantiasa bersikap dan berperilaku jujur, tidak suka berdusta, senantiasa memelihara amanat, tidak pernah berkhianat, dan senantiasa memenuhi janji. Selain itu, ia akan berusaha memberikan rasa aman kepada sesama, dengan cara antara lain: tidak berperilaku jahat yang mengganggu keamanan atau kesentosaan sesama, dan mencegah orang lain dan berperilaku yang dapat mengganggu keamanan sesama.⁴⁹

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian di atas adalah : religius, toleransi, demokratis, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, Gemar Membaca, Menghargai Prestasi, Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan, tanggung jawab

Muslim/ Muslimah yang menghayati sifat Allah SWT yang terdapat pada nama-Nya al-'Adlu (Yang Mahaadil), tentu akan berusaha agar senantiasa berperilaku adil dan meninggalkan perbuatan zalim (aniaya). Setiap Muslim/Muslimah hendaknya selalu berperilaku adil

⁴⁹*Ibid.*, h. 39

terhadap Khaliknya Allah SWE terhadap dirinya, terhadap keluarganya, terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk Allah, serta meninggalkan segala perilaku zalim.⁵⁰

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut adalah antara lain sikap religius, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

Penghayatan terhadap nama Allah SWT Al-Gafar seperti tersebut dapat menjadikan Muslim (Muslimah) seorang pemaaf yang bersedia memaafkan kesalahan orang lain terhadap dirinya. Mukmin yang suka membenj maaf akan bertambah mulia di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

...وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزاً... (رواه مسلم)

Artinya:

"Tidaklah seseorang memaafkan, melainkan Allah tambah kemuliaannya." (H.R. Muslim)⁵¹

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut antara lain sikap religius, toleransi, demokratis, disiplin, kerja keras, kreatif, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

⁵⁰*Ibid.*, h. 39

⁵¹*Ibid.*, h. 39

Dari hadis berikut dapat dipahami bahwa setiap manusia yang sudah balig dan berakal sehat adalah pemimpin yang memiliki kekuasaan, paling tidak terhadap dirinya sendiri. Selain itu, mungkin saja ia juga pemimpin bagi orang lain dan masyarakat serta memiliki kekuasaan terhadap mereka. Misalnya, suami menjadi pemimpin keluarganya, lurab, camat, bupati, gubernur, dan presiden menjadi pemimpin masyarakat yang berada di wilayah kekuasaannya. Setiap orang beriman di dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, atau menjalankan kekuasaannya hendaknya menjadikan sifat Allah SWT yang terdapat pada nama-Nya Al-Malik (Maha Merajai).⁵²

كلکم راع وکلکم مسئول عن رعیتہ ... (رواه مسلم)

Artinya:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai penanggungjawaban tentang kepemimpinannya.” (H.R. Muslim)⁵³

3) Aspek Akhlak

Pembahasan aspek akhlak dengan Standar Kompetensi: *Membiasakan perilaku terpuji*, Materi yang dibahas tentang Berperilaku Terpuji dengan uraian: (1) Pengertian Perilaku

⁵²*Ibid.*, h. 40

⁵³*Ibid.*

Husnuzan; (2) Contoh-contoh Perilaku Husnuzan; dan (3) Membiasakan Diri Berperilaku Husnuzan.

Uraian Perilaku Husnuzan berikut, tercermin nilai-nilai yang secara implisit dapat dipahami antara lain sikap religius, rasa ingin tau, menghargai prestasi, dan tanggung jawab

Muslim/ Muslimah yang berilmu pengetahuan tinggi dan memiliki keterampilan yang bermanfaat apabila ia percaya diri, tentu ia akan memperoleh keberhasilan dalam hidup. Sebaliknya, seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan apabila tidak percaya diri tentu akan memperoleh kerugian dan mungkin bencana.⁵⁴

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian Perilaku Husnuzan berikut adalah : sikap religius, disiplin, kerja keras, kreatif, dan tanggung jawab.

Muslim/ Muslimah yang percaya diri, juga akan melaksanakan kewajiban terhadap dirinya sendiri, misalnya menjaga kesehatan jasmani dan rohani serta memelihara diri agar tidak dikenai suatu bencana. (Lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 195). Seseorang yang baik sangka terhadap dirinya, tentu akan berperilaku gigih, karena ia yakin dengan berperilaku gigih apa yang diinginkannya akan tercapai. Sikap dan perilaku gigih termasuk akhlak/ karimah.⁵⁵

⁵⁴*Ibid*, h. 49

⁵⁵*Ibid*

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut antara lain: sikap religius, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Ilmu pengetahuan umum bertujuan agar umat manusia dapat memanfaatkan, menggali, dan mengolah kekayaan alam, baik yang ada di darat dan di laut maupun yang ada di angkasa raya. Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ وَشَرُّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْجَهْلِ

Artinya:

“Kebaikan/kebahagiaan di dunia dan di akhirat beserta ilmu dan keburukan/bencana di dunia dan di akhirat beserta kebodohan.” (H.R Bukhari) ⁵⁶

kemudian pada kutipan berikut,

Bekerja mencari rezeki yang halal bisa dilakukan melalui berbagai bidang usaha, misalnya pertanian, peternakan, dan perdagangan. Bekerja dalam bidang apa pun hendaknya dilakukan dengan gigih dan sungguh-sungguh dengan dilandasi niat ikhlas karena Allah SWT untuk memperoleh rida dan rahmat-Nya. Insya Allah dengan cara seperti itu, akan diperoleh hasil kerja yang optimal. Islam melarang umat-Nya bermalas-malasan dan menjadi beban orang lain. ⁵⁷

⁵⁶*Ibid*, h. 49

⁵⁷*Ibid*, h. 50

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut antara lain sikap religius, toleransi, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

Antara tetangga yang satu dan tetangga lainnya hendaknya saling menghormati dan menghargai, baik melalui sikap dan ucapan lisan ataupun melalui perbuatan sikap, ucapan lisan dan perbuatan menghormati serta menghargai tetangga, termasuk akhlak mulia, serta merupakan tanda dan tanda-tanda beriman. Rasulullah SAW bersabda:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر ليكرم ضيفه (متفق عليه)

Artinya:

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya menghormati tetangganya.” (H.R. Muslim)⁵⁸

kemudian kutipan berikut,

Tujuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah terwujudnya kehidupan yang aman, tenteram, adil, dan makmur, di bawah ampunan dan rida Allah SWT. Agar tujuan luhur tersebut terwujud salah satu usaha yang harus ditempuh ialah agar sesama anggota masyarakat atau sesama warga negara saling berprasangka baik yang diikuti dengan

⁵⁸*Ibid*, h. 51

berbagai sikap dan perilaku terpuji yang bermanfaat. Juga sesama mereka tidak boleh saling berprasangka buruk yang diikuti dengan berbagai sikap dan perilaku tercela yang merugikan serta mendatangkan bencana.⁵⁹

dan kutipan berikut,

Sikap dan perilaku terpuji yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara itu, antara lain: (1) Generasi tua menyayangi generasi muda. Rasulullah SAW bersabda:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ولم يوقر كبيرنا (رواه الترمذي)

Artinya:

“Bukan dan golongan kami (umat Islam) orang yang tic/ak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua.” (H.R.Ahmad, Turmuzi, dan Hakim)

(2) Sesama anggota masyarakat atau sesama warga negara hendaknya saling menolong dalam kebaikan serta ketakwaan dan jangan saling menolong dalam dosa serta pelanggaran. (lihat Q.S. Al-Mā'idah, 5: 2)⁶⁰

4) Aspek Fiqih

Pembahasan aspek Fiqih dengan Standar Kompetensi:
Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah. Materi yang dibahas tentang Sumber Hukum Islam,

⁵⁹*Ibid.*, h. 52

⁶⁰*Ibid.*

Hukum Taklifi, dan Hukum Wad'i. Adapun uraian materinya: (1) Sumber Hukum Islam; (2) Hukum Talifi dan Hukum Wad'i.

Pada materi tentang Sumber Hukum Islam, nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut adalah sika religius, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, gemar membaca, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Setelah Nabi SAW wafat, banyak para sahabat yang muncul menjadi "mujtahid", seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, dan Mu'az bin Jabal. Mereka berijtihad apabila menghadapi masalah yang tidak ditemukan nasnya di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Di antara hasil ijtihad mereka adalah: pengangkatan khalifah pertama Abu Bakar Shiddiq dan pengkodifikasian Al-Qur'an. Pada masa sesudah sahabat, terutama pada abad ke-2 sampai dengan abad ke-4 Hijriah, ijtihad mengalami perkembangan yang paling pesat. Masa itu dikenal sebagai periode pembukuan Sunah/Hadis seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Daud, dan Sunan al-Turmuzi. Selain itu muncul pula para mujtahid di bidang fiqh (hukum Islam), yang kemudian dikenal sebagai imam-imam mazhab. Pada perkembangan selanjutnya, karena semakin banyak persoalan yang dihadapi umat Islam, akibat pengaruh perubahan yang begitu pesat, muncul ulama-ulama seperti Ibnu Taimiyah (lahir di Turki tahun 661 M dan wafat di Damaskus tahun 728 M) yang menyerukan agar umat Islam membuka kembali pintu ijtihadnya. Pendapat Ibnu Taimiyah tersebut mendapat dukungan dan ulama-ulama besar, seperti Jamaluddin Al-Afghani (lahir di Asadabad tahun 1838 M

dan wafat di Istambul tahun 1897 M), Muhammad bin Abdul Wahab (lahir di Nejd, Arab Saudi tahun 1115 M dan wafat di Daryah tahun 1201 M), Muhammad Abdul di Mesir (1849-1905 M), dan Muhammad Rasyid Rida di Suriah (1865-1935 M).⁶¹

Pada uraian lain tercermin sikap religius, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

Seorang Muslim/Muslimah yang menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari tentu selama hidup di alam dunia ini akan senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT yang hukumnya wajib, meninggalkan segala larangan Allah SWT yang hukumnya haram, dan lebih baik lagi kalau mengerjakan anjuran Allah SWT dan rasul-Nya yang hukumnya sunah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya yang hukumnya makruh. Sedangkan hal-hal yang hukumnya mubah seorang Muslim/Muslimah boleh mengerjakannya dan boleh tidak, karena baginya tidak ada pahala dan tidak ada dosa.⁶²

5) Aspek Sejarah Kebudayaan Islam

Pembahasan aspek SKI dengan Standar Kompetensi: *Memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Makkah*. Materi yang dibahas tentang Keteladanan Rasulullah SAW Periode Mekah. Sub pokok bahasan: (1) Sejarah

⁶¹*Ibid.*, h. 64-65

⁶²*Ibid.*, h. 71

Dakwah Rasulullah SAW Periode Mekah: dan (2) Strategi Dakwah Rasulullah SAW Periode Mekah.

Pada uraian tentang Dakwah Rasulullah SAW, secara implisit terdapat sikap religius, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Seperti pada uraian berikut:

Objek dakwah Rasulullah SAW pada awal kenabian adalah masyarakat Arab jahiliah, atau masyarakat yang masih berada dalam kebodohan. Kebodohan masyarakat Arab waktu itu, terdapat dalam bidang agama, moral, dan hukum.⁶³

Secara implisit tercermin pula sikap religius, bersahabat, peduli sosial dan, tanggung jawab pada uraian berikut:

Setelah Waraqah bin Naufal mengetahui semua peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW ia berkata, "Itu adalah Namus (Jibnil) yang pernah datang kepada Nabi Isa. Alangkah baiknya kalau aku masih muda dan masih hidup sewaktu kamu diusir oleh kaummu." Nabi Muhammad SAW berkata, "Apakah kaumku akan mengusirku?" Jawab Waraqah, "Ya, tidak seorang pun datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa (ajaran Islam), yang tidak dimusuhi. Jika sekiranya aku masih hidup pada masa itu, tentu aku akan menolongmu dengan sekuat tenagaku." (H.R. Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim)⁶⁴

⁶³*Ibid.*, h. 77

⁶⁴*Ibid.*, h. 78

Sikap religius, toleransi, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab seperti pada uraian berikut:

Persaudaraan mempunyai hubungan yang erat dengan persatuan, bahkan persaudaraan landasan bagi terwujudnya persatuan. Islam mengajarkan bahwa sesama orang beriman adalah bersaudara. Mereka dituntut untuk saling mencintai dan sayang-menyayangi, di bawah naungan rida Ilahi. Rasulullah SAW bersabda: "Tidak dianggap beriman seorang Muslim di antara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya, seperti mencincai dirinya." (H.R. Rukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa'i).⁶⁵

Selain itu sesama umat Islam, hendaknya saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, jangan sekali-kali tolong-menolong dalam dosa serta permusuhan, jangan saling menganiaya dan jangan pula membiarkan saudaranya yang teraniaya tanpa diberikan pertolongan.⁶⁶

Sikap religius, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab sebagaimana pada uraian berikut ini.

Pada masa dakwah secara sembunyi-sembunyi ini, Rasulullah SAW menyeru untuk masuk Islam, orang-orang yang berada di lingkungan rumah tangganya sendiri dan kerabat serta sahabat dekatnya, Sesuai dengan ajaran Islam, bahwa berdakwah bukan hanya kewajiban Rasulullah

⁶⁵*Ibid.*, h. 80

⁶⁶*Ibid.*

SAW tetapi juga kewajiban para pengikutnya (umat Islam)...⁶⁷

Sikap religius, toleransi, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab seperti pada uraian berikut:

Pertemuan umat Islam Yatsrib dengan Rasulullah SAW pada gelombang ketiga mi, terjadi pada tahun ke-13 dan kenabian dan menghasilkan Bai'at'ul Aqabab. Isi Bai'atul Aqabab tersebut merupakan pernyataan umat Islam Yatsrib bahwa mereka akan melindungi dan membela Rasulullah SAW Walaupun untuk itu mereka harus mengorbankan tenaga, harta, bahkan jiwa. Selain itu, mereka memohon kepada Rasulullah SAW dan para pengikutnya agar berhijrah ke Yatsrib.⁶⁸

Sikap religius, toleransi, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab seperti pada uraian berikut:

Rasulullah SAW mengajarkan tentang adanya persamaan hak dan kedudukan antara semua orang. Mulia tidaknya seseorang tergantung ketakwaannya kepada Allah SWT. Orang miskin yang bertakwa, di hadapan Allah SWT lebih mulia daripada orang kaya yang durhaka (lihat QS. Al-Hujurat, 49: 13).⁶⁹

⁶⁷*Ibid.*, h. 81

⁶⁸*Ibid.*, h. 83

⁶⁹*Ibid.*, h. 84

Sikap religius, toleransi, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab seperti tercermin pada uraian berikut:

Wafatnya Abu Thalib sebagai pemimpin Bani Hasyim, menyebabkan Abu Lahab seorang kafir yang sangat keras dalam memusuhi Nabi SAW menggantikan kedudukan Abu Thalib sebagai pemimpin. Semenjak itu Rasulullah SAW tidak lagi memperoleh perlindungan dan kaum kerabatnya yakni Bani Hasyim.

Allah SWT senantiasa melindungi Nabi Muhammad SAW dan berbagai malapetaka. Tidak lama setelah Bani Hasyim dipimpin Abu Lahab, Mut'im bin Adi pemimpin kaum Naufal menyatakan perlindungannya terhadap Nabi SAW. Bahkan menjelang peristiwa hijrah tahun 622 M, umat Islam Yatsrib telah bersumpah setia akan melindungi Rasulullah SAW beserta para pengikutnya.⁷⁰

b) Kelas X/ Semester II

1) Aspek al-Qur'an Hadits

Pembahasan aspek al-Qur'an pada bagian II, Standar Kompetensi yang ditetapkan adalah: *Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang Demokrasi*. Materi yang dibahas tentang Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 dan Q.S. Asy-Syura: 38.

Materi Q.S. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 yang isi kandungannya merupakan penjelasan bahwa berkat adanya rahmat Allah SWT yang amat besar, Nabi Muhammad SAW merupakan

⁷⁰*Ibid.*, h. 86

sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Beliau tidak bersikap dan berperilaku keras serta berhati kasar. Bahkan sebaliknya, beliau adalah orang yang berhati lembut, dan berperilaku baik yang diridai Allah SWT serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat... dalam pergaulan Rasulullah SAW senantiasa memberi maaf kepada orang yang telah berbuat salah, khususnya terhadap para sahabatnya yang telah melakukan pelanggaran... dan bermusyawarah dalam hal-hal yang perlu dimusyawarahkan...⁷¹

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian di atas antara lain sikap religius, toleransi, demokratis, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka,

⁷¹ *Ibid.*, h. 97

mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”⁷²

Nilai-nilai karakter yang secara implisit tercermin pada uraian Al-Qur'an Surah Ali 'Imrān/3: 159 antara lain sikap religius, toleransi, demokratis, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

Mengacu kepada Al-Qur'an Surah Ali 'Imrān, 3: 159, maka di dalam pergaulan hidup bermasyarakat, khususnya dalam bermusyawarah, hendaknya diterapkan prinsip-prinsip umum berikut ini: (1) Melandasi musyawarah dengan hal yang bersih, tidak kasar, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. (2) Dalam bermusyawarah hendaknya bersikap dan berperilaku baik seperti: tidak berperilaku keras, dengan tutur kata yang sopan, saling menghormati, dan saling menghargai, serta melakukan usaha-usaha agar hasil musyawarah itu berguna. (3) Para peserta musyawarah hendaknya berlapang dada, bersedia memberi maaf apabila dalam musyawarah itu terjadi perbedaan-perbedaan pendapat, dan bahkan terlontar ucapan-ucapan yang menyinggung perasaan, juga bersedia memohonkan ampun atas kesalahan para peserta musyawarah, jika memang bersalah. (4) Hasil musyawarah yang telah disepakati bersama hendaknya dilaksanakan dengan bertawakal kepada Allah SWT.⁷³

⁷²*Ibid.*, h. 95

⁷³*Ibid.*, h. 98

Kandungan Surah Al-Syura/42: 38 menjelaskan sifat-sifat orang beriman yang akan memasuki surga yaitu: (1) Senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya; (2) Disiplin dalam mengerjakan salat yang hukumnya wajib; (3) Selalu bermusyawarah, dalam hal-hal yang perlu dimusyawarahkan (urusan dunia); dan (3) Menafkahkan sebagian rezeki karunia Allah SWT, untuk hal-hal yang diridai-Nya (*infaq fi sabilillah*).⁷⁴ Nilai-nilai karakter yang tercermin dalam uraian Surah Al-Syura/42: 38 ini antara lain, sikap religius, toleransi, demokratis, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”⁷⁵

⁷⁴*Ibid.*, h. 95

⁷⁵*Ibid.*

2) Aspek Akidah

Pembahasan aspek Akidah yaitu tentang Iman kepada Malaikat. Standar Kompetensi *Meningkatkan keimanan kepada Malaikat*. Materi Beriman kepada Malaikat terdiri dari: Pengertian Iman kepada Malaikat, Tanda-tanda Beriman kepada Malaikat, Contoh-contoh Perilaku Beriman kepada Malaikat dan Penerapan Beriman kepada Malaikat dalam Sikap dan Perilaku.

Materi Beriman kepada Malaikat dengan mengutip Q.S. al-Baqara/2: 30-34 di mana Allah telah berfirman kepada Malaikat bahwa Allah hendak mengangkat seorang khalifah di bumi. Maka terjadilah semacam soal jawab di antara Allah dengan Malaikat. Secara implisit tercermin nilai-nilai karakter antara lain: sikap religius, toleransi, demokratis, kerja keras, rasa ingin tau, menghargai prestasi, cinta damai dan tanggung jawab.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَا آدَمُ
 أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
 غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Q.S. al-Baqara/2: 30-34)⁷⁶

⁷⁶*Ibid.*, h. 106

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut antara lain sikap religius, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

Mempercayai atau meyakini dalam hati bahwa para malaikat bersifat, seperti bertubuh halus (gaib) tidak dapat dilihat oleh manusia biasa; senantiasa mentaati perintah Allah SWT dan tidak pernah mendurhakai-Nya; tidak berjenis laki-laki ataupun wanita; tidak memiliki hawa nafsu dan tidak beranak anti diperanakan; tidak membutuhkan makanan dan segala apa yang berupa materi; para malaikat tidak akan mengalami kematian sebelum datangnya Hari Kiamat; para malaikat hanya bisa mengerjakan apa yang diperintah Allah SWT tidak memiliki inisiatif untuk berbuat lain; dan para malaikat ini diciptakan Allah untuk tugas-tugas tertentu. (Baca dan pelajari Q.S. al-Nahl/16: 50 dan Q.S. al-Tahrim/66: 6) ⁷⁷

Masih pada materi beriman kepada Malaikat, tercermin secara implisit sikap religius, toleransi, kerja keras, rasa ingin tau, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, dan tanggung jawab seperti pada kutipan uraian berikut.

Perilaku orang beriman dengan orang beriman lainnya akan saling membantu dan saling menguatkan dalam hal-hal positif yang diridai Allah SWT Rasulullah SAW bersabda:

⁷⁷*Ibid.*, h. 108

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا، وشيك بين أصابعه (متفق عليه)

Artinya:

“Orang beriman terhadap orang beriman lainnya, seperti sebuah bangunan yang antara bagian yang satu dan bagian lainnya saling menguatkan.” (Muttafaq ‘alaih)⁷⁸

Gemar berperilaku dermawan, yakni membelanjakan hartanya untuk kebaikan, seperti menyantuni anak-anak yatim, telantar, dan memberi bantuan harta kepada para fakir miskin... Gemar berperilaku menuntut ilmu, baik ilmu pengetahuan umum, maupun ilmu pengetahuan tentang Islam. Kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Rasulullah SAW bersabda:

إن الملائكة تضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما يصنع

Artinya:

“Sesungguhnya para malaikat itu akan meletakkan sayap-sayapnya terhadap penuntut ilmu, karena menyenangkan apa yang dilakukannya (mencari ilmu).” (H.R. Abu Daud dan Turmuzi)

Berperilaku gemar membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah qauliyah (ibadah yang berupa ucapan) yang paling utama dibandingkan dengan ibadah-ibadah qauliyah lainnya. Tatkala Al-Qur'an dibacakan, malaikat akan hadir dan mendengarkan.⁷⁹

⁷⁸Ibid., h. 110

⁷⁹Ibid., h. 111

3) Aspek Akhlak

Pembahasan aspek Akhlak yaitu tentang perilaku terpuji. Standar Kompetensi *Membiasakan perilaku terpuji*. Materinya (1) Adab Berpakaian dan Berhias; (2) Adab dalam Perjalanan; (3) Adab Bertamu dan Menerima Tamu. Kemudian tentang perilaku tercela. Standar Kompetensi: *Menghindari Perilaku Tercela*. Materinya: (1) Hasud; (2) Riya' (3) Aniaya dan (4) Diskriminasi.

Pada ayat Al-Qur'an QS. Al-Ahzāb, 33: 59 dijelaskan bahwa Allah SWT menyuruh wanita-wanita beriman agar berpakaian, dengan pakaian yang dapat menutup seluruh auratnya. Manfaat pakaian itu selain untuk menunjukkan identitas seorang Mukmin, juga agar terhindar dari gangguan yang tidak diinginkan.⁸⁰ Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian tersebut antara lain sikap religius, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Mengacu kepada Q.S. al-Nisa'/4: 59, setiap Muslim/Muslimah hendaknya menaati ajaran-ajaran Allah SWT dan rasul-Nya (ajaran Islam) dan undang-undang serta peraturan pemerintah di mana pun dia berada seperti misalnya ketika berada dalam perjalanan. Seseorang dianggap bertata krama dalam perjalanan,

⁸⁰*Ibid.*, h. 117

apabila tatkala ia menggunakan jalan umum atau jalan raya, ia menaati undang-undang dan peraturan lalu lintas yang telah ditetapkan pemerintah.⁸¹ Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian tersebut adalah sikap religius, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah, dan taatilah rasul-Nya dan ulil amri (pimpinan-pimpinan) di antara kamu.” (Q.S. al-Nisa’, 4: 59)

Pada sub pokok bahasan tentang Tata Krama di Jalan Raya, nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut antara lain sikap toleransi, disiplin, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Pejalan kaki hendaknya:

- berjalan di sebelah kiri jalan dan di trotoar
- menyeberang di jembatan penyeberangan atau di zebra cross
- menunggu lampu hijau bagi penyeberang atau saat yang aman untuk menyeberang

⁸¹*Ibid.*, h. 118

- menjaga sopan santun dan tidak melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban umum

Pengemudi kendaraan bermotor hendaknya:

- memerhatikan dan menaati rambu-rambu lain lintas
- melengkapi kelengkapan berkendara, seperti SIM, STNK, dan helm (bagi pengendara sepeda motor)
- mengemudi dalam batas kecepatan yang sesuai dengan keadaan jalan raya. Misalnya: di jalan yang padat tidak mengemudi di atas 25 km/jam
- tidak membuang sampah sembarangan.⁸²

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian berikut adalah : sikap religius, toleransi, demokratis, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, Gemar Membaca, Menghargai Prestasi, Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan, tanggung jawab. Rasulullah SAW bersabda:

لا تحاسدوا، ولا تاجشوا، ولا تباغضوا، ولا تدابروا، ولا يبع بعضكم على بيع بعض، وكونوا عباد الله إخوانا كما أمركم الله

Artinya:

“Janganlah kamu saling mendengki, saling memutuskan hubungan, saling membenci, dan saling membelakangi tetapi jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara,

⁸²*Ibid.*, h. 119

sebagaimana yang telah diperintahkan Allah kepadamu.”
(H.R. Bukhari dan Muslim).⁸³

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian tentang “kezaliman” antara lain: sikap religius, toleransi, disiplin, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, Menghargai Prestasi dan tanggung jawab.

....Yang dimaksud dengan aniaya (zalim) ialah tidak adil (tidak menempatkan sesuatu dengan semestinya atau sesuai dengan ketentuan Allah SWT). Aniaya atau bengis yaitu suatu tindakan yang tidak manusiawi, yang bertentangan dengan hak asasi manusia. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 229)

Aniaya (zalim) termasuk sifat tercela yang dibenci Allah dan dibenci manusia serta termasuk perbuatan dosa yang dapat menjatuhkan martabat diri pelakunya dan merugikan orang lain.⁸⁴

Aniaya terhadap sesama manusia seperti, ghibah (mengumpat), namimah (mengadu domba), fitnah, mencuri, merampok, melakukan penyiksaan, dan melakukan

⁸³*Ibid.*, h. 128

⁸⁴*Ibid.*, h. 131

pembunuhan (lihat Q.S. Al-Nisa', 4: 30 dan 9; Al-Hujurat, 49: 11). Aniaya terhadap binatang, misalnya menjadikan binatang sebagai sasaran latihan memanah atau menembak, menelantarkan binatang peliharaan, dan menyembelih hewan dengan senjata yang tumpul. Aniaya terhadap diri sendiri, misalnya membiarkan diri sendiri dalam keadaan bodoh dan miskin karena malas, meminum minuman keras, menyalahgunakan obat-obat terlarang (narkoba), menyiksa diri sendiri, dan bunuh diri.⁸⁵

Nilai-nilai karakter yang secara implisit terdapat pada uraian tentang "Diskriminasi" antara lain: sikap religius, toleransi, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

...penghapusan pengakuan, pelaksanaan, ama penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif dalam bidang politik ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. Allah memerintahkan Muslim/Muslimah untuk selalu berlaku adil, tidak membedakan perlakuan meskipun terhadap kerabat (lihat Q.S. Al-An'am/ 6: 152), begitu juga kepada orang yang tidak kita sukai; karena berlaku adil lebih dekat kepada takwa (lihat Q.S. Al-Midah/ 5: 8).⁸⁶

Diskriminasi adalah perbuatan zalim dan tercela karena akan mendatangkan kerugian kepada orang yang diperlakukan

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶*Ibid.*, h. 132

diskriminatif. Sang pelaku sendiri juga akan mendapat azab Allah, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Orangtua yang membeda-bedakan perlakuan terhadap anak-anaknya adalah contoh perilaku diskriminasi dalam keluarga. Misalnya anak perempuan tidak disekolahkan karena dianggap tidak perlu, padahal orangtua mampu dan si anak juga ingin sekolah. Dalam Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia bagian 10, Hak Anak pasal 52 ayat 1 dikemukakan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan oleh orangtuanya, keluarga, masyarakat, dan negara. Islam mengajarkan agar dalam kehidupan bertetangga, antara satu teranga dengan tetangga lainnya saling menghormati dan menghargai, tanpa membeda-bedakan suku bangsa, agama, status sosial, dan sebagainya. Karena itu, orang yang berlaku baik terhadap tetangga dengan kriteria tertentu telah berperilaku diskriminatif.⁸⁷

Al-Nu'aim bin Basyir berkata, "Ayahku memberi suatu pemberian kepadaku. Mengenai pemberian itu ibuku berkata pada ayahku, "Wahai suamiku, aku tidak rate terhadap pemberianmu itu sebelum engkau persaksikan di hadapan Rasulullah SAW. Kemudian ayahku mendatangi Rasulullah SAW dan menjelaskan bahwa kedatangannya itu karena memenuhi permintaan ibuku, agar ayahku mempersaksikan pemberiannya kepadaku di hadapan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda pada ayahku, "Apakah Anda selain memberi suatu pemberian kepada anakmu Al-Nu'aim, juga memberi suatu pemberian kepada anak-anakmu yang lain (tidak berperilaku diskriminasi)?" Ayahku menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah!" Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Bertawakallah Anda kepada Allah dan berlaku adil"

⁸⁷*Ibid.*, h. 133

terhadap anak-anak Anda." Kemudian ayahku kembali ke rumah, dan menarik kembali pemberiannya."⁸⁸

4) Aspek Fiqih

Pembahasan aspek fiqih Memahami hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf. Materi yang dibahas tentang Perundang-undangan tentang pengelolaan: Zakat, Haji dan Wakaf.

Zakat berarti suci dan tumbuh dengan subur. Hal itu sesuai dengan manfaat zakat baik bagi muzaki (yang berzakat) maupun bagi mustahik (penerima zakat). Bagi muzaki, zakat berarti membersihkan hartanya dan hak-hak mustahik, khususnya para fakir miskin. Selain itu, zakat juga membersihkan jiwa dan sifat-sifat tercela, seperti kikir, tamak, serta sombong. Sedangkan bagi mustahik, zakat dapat membersihkan jiwa dan sifat-sifat tercela seperti iri hati dan dengki terhadap para muzaki.⁸⁹

Dalam bab II, Pasal 4 dan 5 Undang-Undang No. 38 Th. 1999 disebutkan bahwa pengelolaan zakat berasaskan iman dan takwa, keterbukaan, dan kepastian hukum sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan pengelolaan zakat bertujuan: (1) Meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntunan agama, (2) Meningkatkan fungsi dan peranan keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial, (3) Meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.⁹⁰

⁸⁸*Ibid.*, h. 134

⁸⁹*Ibid.*, h. 139

⁹⁰*Ibid.*, h. 142

Dasar hukum ibadah haji dan umrah ialah Al-Qur'an Surah Ali 'Imrân, 3: 97, Al-Baqarah, 2: 196-197, dan al-Hajj/22: 27-28. Dalam Surah Ali 'Imrân/3: 97 Allah SWT berfirman:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

Artinya:

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak membutuhkan sesuatu) dan semesta alam." (Q.S. Ali 'Imrân/3: 97)⁹¹

Wakaf hukumnya sah apabila dilaksanakan menurut syariat. Wakaf yang telah diikrarkan tidak dapat dibatalkan. Wakaf bertujuan untuk memanfaatkan harta benda wakaf sesuai dengan fungsinya, sedangkan fungsi wakaf mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum.⁹²

5) Aspek Sejarah Kebudayaan Islam

Pembahasan aspek fiqih dengan Standar Kompetensi *Memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat*

⁹¹ *Ibid.*, h. 145

⁹² *Ibid.*, h. 151

periode Madinah. Materi yang dibahas tentang Keteladanan Rasulullah SAW: (1) Sejarah dakwah Rasulullah periode Madinah. (2) Strategi Dakwah Rasulullah SAW Periode Madinah

Pada uraian tentang “Tujuan Rasulullah dan Umat Islam Berhijrah”, tercermin nilai-nilai karakter yang antara lain sikap religius, toleransi, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

Arti kedua dari hijrah ialah berpindah dari suatu negeri kafir (non-Islam), karena di negeri itu umat Islam selalu mendapat tekanan, ancaman dan kekerasan, sehingga tidak memiliki kebebasan dalam berdakwah dan beribadah. Kemudian umat Islam di negeri kafir, berpindah ke negeri Islam agar memperoleh keamanan dan kebebasan dalam berdakwah dan beribadah. Arti kedua dari hijrah ini pernah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan umat Islam, yakni berhijrah dari Mekah ke Yatsrib pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijrah, bertepatan dengan tanggal 28 Juni 622 M.⁹³

Tujuan hijrahnya Rasulullah SAW dan umat Islam dari Mekah (negeri kafir) ke Yatsrib (negeri Islam) adalah: (a) Menyelamatkan diri dan umat Islam dari tekanan, ancaman, dan kekerasan kaum kafir Quraisy. Bahkan pada waktu Rasulullah SAW meninggalkan rumahnya di Mekah untuk berhijrah ke Yatsrib (Madinah), rumah beliau sudah dikepung oleh kaum kafir Quraisy dengan maksud untuk membunuhnya. (b) Agar memperoleh keamanan dan

⁹³*Ibid*, h. 161

kebebasan dalam bendakwah serta beribadah, sehingga dapat meningkatkan usaha-usahanya dalam berjihad di jalan Allah SWT, untuk menegakkan dan meninggikan agama-Nya (Islam) (lihat dan pelajari Q.S. al-Nahl/16: 41-42)⁹⁴

Pada uraian tentang “Dakwah Rasulullah Periode Madinah”, tercermin nilai-nilai karakter yang antara lain sikap religius, toleransi, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

Tujuan dakwah Rasulullah SAW yang luhur dan cara penyampaian yang terpuji, menyebabkan umat manusia yang belum masuk Islam banyak yang masuk Islam dengan kemauan dan kesadaran sendiri. Namun, tidak sedikit pula orang-orang kafir yang tidak bersedia masuk Islam, bahkan mereka berusaha menghalang halangi orang lain masuk Islam dan juga berusaha menenyapkan agama Islam dan umatnya dari muka bumi. Mereka itu seperti kaum kafir Quraisy penduduk Mekah, kaum Yahudi Madinah, dan sekutu-sekutu mereka. Setelah ada izin dari Allah SWT untuk berperang, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Hajj/22: 39 dan Al-Baqarah/2: 190, maka kemudian Rasulullah SAW dan para sahabatnya menyusun kekuatan untuk menghadapi peperangan dengan orang kafir yang tidak dapat dihindarkan lagi.⁹⁵

Masih pada uraian tentang “Dakwah Rasulullah Periode Madinah”, tercermin nilai-nilai karakter yang antara lain sikap

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵*Ibid.*, h. 162

Nilai-nilai karakter yang tercermin pada uraian berikut antara lain sikap religius, toleransi, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

Masyarakat Islam atau masyarakat madani adalah masyarakat yang menerapkan ajaran Islam pada seluruh aspek kehidupan, sehingga terwujud kehidupan bermasyarakat yang *baladun tayyibatun wa rabbun gafhur*, yakni masyarakat yang baik, aman, tenteram, damai, adil, dan makmur di bawah naungan rida Allah SWT dan ampunan-Nya.⁹⁸

Nilai-nilai karakter yang tercermin pada uraian tentang fungsi masjid berikut antara lain sikap religius, demokratis, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Mengenai fungsi atau peranan masjid pada masa Rasulullah SAW adalah sebagai berikut: (1) Masjid sebagai sarana pembinaan umat Islam di bidang akidah, ibadah, dan akhlak. (2) Masjid merupakan sarana ibadah, khususnya salar lima waktu, salat Jumar, salat Tarawih, salat Idul Fitri, dan Idul Adha. (Lihat Q.S. Al-Jinn, 72: 18). (3) Masjid merupakan tempat belajar dan mengajar tentang agama Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis. (4) Masjid sebagai tempat perremuan untuk menjalin hubungan persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwah Islamiyah*) demi tenwujudnya persatuan. (5) Menjadikan masjid sebagai sarana kegiatan

⁹⁸*Ibid.*, h. 167

sosial. Misalnya sebagai tempat penampungan zakat, infak, dan sedekah dan menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya, terutama para fakir miskin dan anak-anak yatim terlantar. (6) Menjadikan halaman masjid dengan memasang tenda, sebagai tempat pengobatan para penderita sakit, terutama para pejuang Islam yang menderita luka akibat perang melawan orang-orang kafir. Sejarah mencatat adanya seorang perawat wanita terkenal pada masa Rasulullah SAW yang bernama "Rafidah". (7) Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai tempat bermusyawarah dengan para sahabatnya. Masalah-masalah yang dimusyawarahkan antara lain; usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan, usaha-usaha untuk memajukan umat Islam, dan strategi peperangan melawan musuh-musuh Islam agar memperoleh kemenangan.⁹⁹

Nilai-nilai karakter yang tercermin pada uraian tentang mempersatukan antara Muhajirin dan Anshar berikut, antara lain sikap religius, toleransi, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Muhajirin adalah para sahabat Rasulullah SAW penduduk Mekah yang berhijrah ke Madinah. Ansar adalah para sahabat Rasulullah SAW penduduk asli Madinah yang memberikan pertolongan kepada kaum Muhajirin. Rasulullah SAW bermusyawarah dengan Abu Bakar ra. dan Umar bin Khattab tentang mempersaudarakan antara Muhajirin dan Ansar, sehingga terwujud persatuan yang tangguh. Hasil musyawarah memuruskan agar setiap orang Muhajirin mencari dan mengangkat seorang dan kalangan

⁹⁹*Ibid*, h. 168-169

Ansar menjadi saudaranya senasab (seketurunan), dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Demikian juga sebaliknya orang Ansar. Rasulullah SAW memberi contoh dengan mengangkat Ali bin Abu Thalib sebagai saudaranya. Apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dicontoh oleh seluruh sahabatnya. Persaudaraan secara sepasang-sepasang seperti tersebut, ternyata membuahkan hasil sesama Muhajirin dan Ansar terjalin hubungan persaudaraan yang lebih baik. Mereka saling mencintai, saling menyayangi, hormat-menghormati, dan tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.¹⁰⁰

Kaum Ansar dengan ikhlas memberikan pertolongan kepada kaum Muhajirin berupa tempat tinggal, sandang pangan, dan lain-lain yang diperlukan. Namun kaum Muhajirin juga tidak diam berpangku tangan, mereka berusaha sekuat tenaga untuk mencari nafkah agar dapat hidup mandiri. Misalnya Abdurrahman bin Auf menjadi pedagang, Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abu Thalib menjadi petani kurma.¹⁰¹

Kaum Muhajirin yang belum mempunyai tempat tinggal dan mata pencaharian oleh Rasulullah SAW ditempatkan di bagian Masjid Nabawi yang beratap yang disebut Suffa dan mereka dinamakan Ahlus Suffa (penghuni Suffa). Kebutuhan-kebutuhan mereka dicukupi oleh kaum Muhajirin dan Ansar secara bergotong-royong. Kegiatan Ahlus Suffa antara lain mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dan Hadis, kemudian diajarkannya kepada yang lain. Sedangkan apabila terjadi perang antara kaum Muslimin dengan kaum kafir, mereka ikut berperang.¹⁰²

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 169

¹⁰¹ *Ibid*, h. 170

¹⁰² *Ibid*.

Nilai-nilai karakter yang tercermin pada uraian tentang Piagam Madinah berikut antara lain sikap religius, toleransi, demokratis, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab.

Rasulullah SAW membuat perjanjian dengan penduduk Madinah non-Islam dan tertuang dalam Piagam Madinah. Isi Pada waktu Rasulullah SAW menetap di Madinah, penduduknya terdiri dari tiga golongan, yaitu umat Islam, umat Yahudi (Bani Qainuqa, Bani Nazir, dan Bani Quraizah), dan orang-orang Arab yang belum masuk Islam. Piagam Madinah itu antara lain:

- (1) Setiap golongan dan ketiga golongan penduduk Madinah memiliki hak pribadi, keagamaan, dan politik. Sehubungan dengan itu setiap golongan penduduk Madinah berhak menjatuhkan hukuman kepada orang yang membuat kerusakan dan memberi keamanan kepada orang yang mematuhi peraturan.
- (2) Setiap individu penduduk Madinah mendapat jaminan kebebasan beragama.
- (3) Seluruh penduduk Madinah yang terdiri dari kaum Muslimin, kaum Yahudi, dan orang-orang Arab yang belum masuk Islam sesama mereka hendaknya saling membantu dalam bidang moral dan materiil. Apabila Madinah diserang musuh, maka seluruh penduduk Madinah harus bantu-membantu dalam mempertahankan kota Madinah.
- (4) Rasulullah SAW adalah pemimpin seluruh penduduk Madinah. Segala perkara dan perselisihan besar yang

terjadi di Madinah harus diajukan kepada Rasulullah SAW untuk diadili sebagaimana mestinya.¹⁰³

Nilai-nilai karakter yang tercermin pada uraian tentang Rasulullah sebagai kepala negara berikut antara lain sikap religius, toleransi, demokratis, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab.

Sebagai kepala negara, Rasulullah SAW telah meletakkan dasar bagi sistem politik Islam, yakni musyawarah. Melalui musyawarah, umat Islam dapat mengangkat wakil-wakil rakyat dan kepala pemerintahan, serta membuat peraturan tinggal peraturan yang harus ditaati oleh seluruh rakyatnya. Dengan syarat, peraturan-peraturan itu tidak menyimpang dari tuntunan Al-Qur'an dan Hadis (dalil naqlinya lihat Q.S. al-Nisi', 4: 59). Dalam bidang ekonomi Rasulullah SAW telah meletakkan dasar bahwa sistem ekonomi Islam itu harus dapat menjamin terwujudnya keadilan sosial. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, Rasulullah SAW telah meletakkan dasar antara lain adanya persamaan derajat di antara semua individu, semua golongan, dan semua bangsa. Sesuatu yang membedakan derajat manusia ialah amal salehnya atau hidupnya yang bermanfaat (lihat Q.S. Al-Hujurat, 49: 13).¹⁰⁴

¹⁰³*Ibid*, h. 170-171

¹⁰⁴*Ibid*, h. 171

3. Bentuk Pencerminkan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks PAI di SMA Kelas X

Berdasarkan pada uraian di atas, diketahui bahwa Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa ditemukan tercermin di dalam ungkapan-ungkapan berbentuk rumusan atau susunan kalimat yang tersebar pada materi pelajaran PAI di SMA (kelas X). Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dapat ditemukan juga secara implisit berbentuk gambar-gambar yang biasanya berfungsi mempertegas kalimat-kalimat, baik secara langsung maupun tidak. Selain ditemukan dalam dua hal tersebut di muka, Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa tercermin pula pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadīts-Hadīts Nabi SAW yang dikemukakan dan tersebar dalam materi PAI (khususnya pada aspek materi al-Qur'an dan Hadīts) sebagai landasan bagi hukum ataupun sebagai dalil.

Dari sudut lain, dalam rumusan-rumusan kalimat atau ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadīts Nabi SAW yang dikutip, pada umumnya menekankan pada aspek religius, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Untuk mendapatkan deskripsi lebih lanjut mengenai penjelasan di muka, berikut ini akan diuraikan masing-masing bentuk pencerminkan nilai-nilai tersebut beserta contoh-contohnya.

a. Berberbentuk Rumusan Kalimat

Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam materi PAI di SMA kelas X, pada umumnya dideskripsikan dalam bentuk rumusan-rumusan kalimat. Rumusan kalimat tersebut berisi anjuran atau perintah untuk melaksanakan suatu kewajiban (*duty*) ataupun larangan untuk melakukan sesuatu (perintah untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu), atau berisi penegasan bahwa sesuatu itu adalah menjadi tanggung jawab seseorang (*responsibility*).

Adapun Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang tercermin dalam bentuk rumusan kalimat yang isinya menonjolkan aspek-aspek karakter yang harus dilaksanakan atau ditinggalkan, seperti pada karakter religius, disiplin, kerja keras, rasa ingin tau, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab, antara lain sebagaimana diilustrasikan di dalam materi pelajaran PAI di SMA tentang kepatuhan Malaikat berikut ini:

Para malaikat belum mengetahui secara pasti, apa yang akan diperbuat manusia setelah rencana Allah SWT terwujud. Para malaikat merasa khawatir, bahwa umat manusia (keturunan Adam) nantinya akan berbuat kerusakan di muka bumi dan berbunuh-bunuhan antar sesamanya. Padahal mereka (para malaikat) merupakan makhluk yang senantiasa bertasbih, menyucikan Allah, mentaati perintah-Nya dan tidak mendurhakai-Nya.

Karena itu, mereka mengajukan pertanyaan kepada Allah SWT sebagaimana tercantum dalam ayat tersebut.¹⁰⁵

Begitu pula Nilai-Nilai religius, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab, sebagaimana termuat dalam materi pelajaran PAI di SMA, yaitu dengan ungkapan yang menjelaskan Kandungan Al-Qur'an Surah Al-Nahl, 16: 7. Kutipan tersebut sebagai berikut:

Kandungan Al-Qur'an Surah Al-Nahl, 16: 78 adalah mengenai pemberitahuan dari Allah SWT bahwa Allah SWT telah mengeluarkan setiap manusia dan perut ibunya dalam keadaan tidak berilmu pengetahuan. Kemudian Allah SWT memberi manusia pendengaran, penglihatan, akal dan hati (kalbu), sebagai bekal dan alat untuk meraih ilmu pengetahuan. Semua dimaksudkan agar manusia bersyukur pada Allah SWT.¹⁰⁶

b. Berbentuk Ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW

Sebagai kalām Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an menjadi sumber hukum Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 4

¹⁰⁶*Ibid.*, h.12

manusia dan bersifat universal.¹⁰⁷ Ayat-ayat yang diturunkan di kota Makkah memerintahkan iman terhadap keesaan Allah, kenabian Muhammad SAW dan hari kiamat. Sedangkan ayat-ayat yang diwahyukan di kota Madinah yakni setelah hijrah Rasulullah isinya lebih banyak berkenaan dan merefleksikan semua keperluan yang ada dalam mengorganisasikan masyarakat muslim secara politis di bawah kepemimpinannya.

Al-Qur'an tidak hanya meletakkan petunjuk-petunjuk yang berhubungan dengan tindak laku individu, tetapi juga prinsip-prinsip yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan sosial politik.¹⁰⁸ Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjukkan manusia arah yang lebih baik. Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (الحج/16-64)

¹⁰⁷ Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 13-14.

¹⁰⁸ NP. Agnides, *Muhammadan Theories of Finance: With an Introduction to Muhammadan Law and a Bibliography*, (New York: AMS Press, 1969), h. 30

Artinya:

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman.” (QS al-Nahl/64: 16)

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi.

Isi al-Qur'an mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta, motivasi agar manusia mempergunakan akalinya, lewat perumpamaan-perumpamaan (*tamsil*) Allah SWT dalam al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai Ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT dalam al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.

Al-Hadīts¹⁰⁹ merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan, baik yang ada di dalam al-Qur'an, maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Lebih spesifik, al-Hadīts berfungsi merinci ajaran yang global, mengikat yang mutlak, mengkhususkan yang umum, semuanya berarti menjelaskan maksud al-Qur'an. Karena kedudukan itu, al-Hadīts selalu mempunyai dasar pada al-Qur'an dan tidak mungkin bertentangan dengannya. Atas dasar inilah al-Hadīts merupakan aplikasi praktis ajaran-ajaran al-Qur'an.¹¹⁰

¹⁰⁹ Al-Hadīts (*al-Sunnah*) secara etimologi berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Lihat Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadīth Methodology and Literature*, (Indiana: American Trus Publications, 1992), h. 1. Menurut al-Shubhī al-Shālih, kata *al-hadīts* juga merupakan bentuk isim dari *tahdīts*, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrīr*) yang disandarkan kepada Nabi Saw. dinamai dengan Hadīts. Lihat Subhī al-Shālih, *Ufūm al-Hadīts wa Muṣṭhalāḥuh*, (Bairut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyin, 1973), h. 3-4. Dari definisi tersebut, Hadīts mempunyai tiga bentuk. Pertama, *Hadīts Qadiy*, yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad Saw. Kedua, *Hadīts Fi'liy*, yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi. Ketiga, *Hadīts Taqrīriy*, yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

¹¹⁰ Ahmad Ibrāhīm Muhannā, *Al-Tarbiyah fī al-Islām*, (Cairo: Dār al-Sya'bī, 1982), h. 7

Kedudukan al-Hadīts dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak Hadīts Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi (*Hadīts*), merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syarī'ah Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci. Penjelasan syarī'ah yang dikandung al-Qur'an sebagian masih bersifat global. Untuk itu, diperlukan keberadaan Hadīts Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum-hukum Qur'aniyah yang ada,¹¹¹ sekaligus sebagai petunjuk bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.¹¹²

¹¹¹Lihat, NP, Aghnides, *Op. Cit.*, h. 35.

¹¹²Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 21

Di dalam materi PAI di SMA, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadīts-Hadīts Nabi SAW pada umumnya berperan sebagai landasan hukum atau untuk menegaskan rumusan-rumusan kalimat yang bermuatan nilai-nilai yang umumnya mendahului ayat atau Hadīts itu. Misalnya Ayat al-Qur'an yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, kerja keras, kreatif, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab, yaitu surat Al-Baqarah/2: 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ
عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan

orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 177) ¹¹³

Nilai-nilai religius, toleransi, demokratis, disiplin, peduli sosial, cinta damai, tanggung jawab dan keadilan seperti di dalam Q.S. Al-Nahl/16: 90 berikut

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. Al-Nahl/16: 90) ¹¹⁴

Nilai-nilai religius, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau, menghargai prestasi, dan tanggung jawab seperti di dalam Q.S. al-Najm/53: 39-40 berikut:

¹¹³Syamsuri, *Pendidikan ... Op. Cit.*, h. 29

¹¹⁴*Ibid.*, h.33

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى وَأَنْ سَعْيُهُ يَوْمَ يُرَى

Artinya:

“...dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).” (Q.S. al-Najm, 53: 39-40)¹¹⁵

Nilai-nilai religius, demokratis, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab seperti di dalam Hadīts yang diriwayatkan oleh Muslim berikut:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته (رواه مسلم)

Artinya:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai penanggungjawaban tentang kepemimpinannya.” (H.R. Muslim)¹¹⁶

¹¹⁵*Ibid.*, h.36

¹¹⁶*Ibid.*, h.40

c. Berbentuk Gambar

Sebagaimana disinyalir dimuka bahwa Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa secara implisit tercermin pula dalam bentuk gambar atau foto. Gambar atau foto merupakan media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus media visual berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta, yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.¹¹⁷

Di antara media visual lainnya, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Di antara kelebihan media gambar/foto adalah: (1) sifatnya konkrit; gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, (2) dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, (3) dapat mengatasi keterbatasan

¹¹⁷Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 28-29

pengamatan kita, (4) dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.¹¹⁸

Meskipun demikian, gambar/foto yang terdapat di dalam buku teks SMA kelas X yang disusun oleh Syamsuri, jumlah dan frekuensi kemunculannya sangat sedikit (tidak lebih dari delapan buah) dan kurang memenuhi kriteria gambar/foto yang baik. Namun hal itu sesuai dengan tingkatan pendidikannya, untuk tingkat SD dan SMP gambar/foto tersebut diperlukan.

Muatan gambar tersebut mencerminkan nilai-nilai seperti: religius, toleransi, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 29-31. Meskipun demikian, gambar/foto mempunyai beberapa kelemahan yaitu: (1) Gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata, (2) benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, (3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

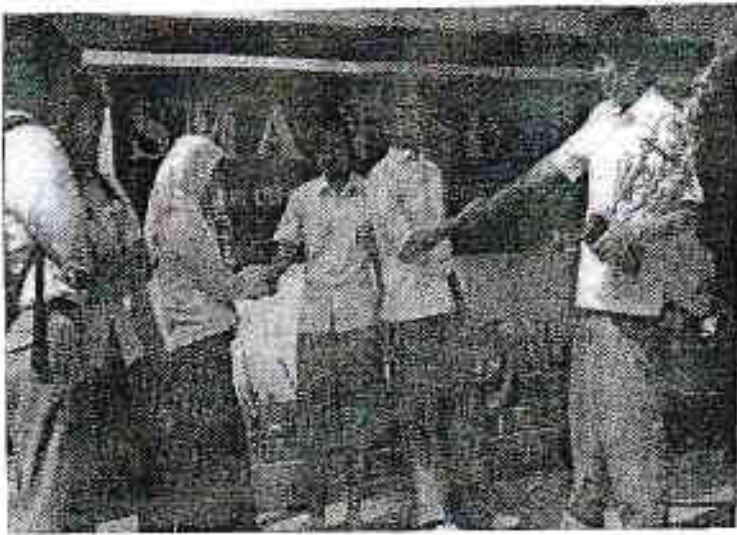
Gambar 1
Sukarelawan menolong korban bencana¹¹⁹



Gambar 1 di atas merupakan pencerminan nilai-nilai seperti: religius, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

¹¹⁹Syamsuri, *Pendidikan ... Op. Cit.*, h. 110

Gambar 2
Pendengki tidak akan senang melihat orang lain sukses¹²⁰



Gambar 2 di atas merupakan ilustrasi bahwa pendengki tidak akan senang melihat orang lain sukses, sebaliknya dari sudut lain mencerminkan pula nilai-nilai seperti: kerja keras, bersahabat, menghargai prestasi dan peduli sosial.

¹²⁰*Ibid.*, h. 129

Gambar 3
Manusia gerobak yang sehari-harinya hidup di gerobak.¹²¹



Gambar 3 di atas merupakan ilustrasi manusia gerobak yang sehari-harinya hidup di gerobak. Gambar ini mencerminkan pula nilai-nilai seperti: kerja keras, kreatif, bersahabat, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

¹²¹*Ibid*, h. 143

4. Integrasi Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa ruang lingkup materi PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan: (a) manusia dengan Allah SWT; (b) manusia dengan sesama manusia; (c) manusia dengan dirinya sendiri; dan (d) manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi enam unsur pokok, yaitu: (1) Al-Qur'an dan Hadits; (2) Akidah; (3) Akhlak (4) (5) Fiqih, dan (6) tarikh.

Masing-masing unsur pokok tersebut dituangkan dan dikembangkan ke dalam bentuk pokok-pokok bahasan, sub-sub pokok bahasan serta uraiannya di dalam buku-buku teks PAI. Pokok-pokok bahasan PAI penuh dengan muatan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa (sebagaimana yang telah diuraikan di muka). Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam muatan materi PAI dapat dengan mudah direalisasikan. Adapun integrasi nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa atau yang terkait ke dalam materi PAI di SMA Kelas X, seperti yang tertuang dalam bentuk tabel berikut.

1. Unsur Al-Qur'an Hadits

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	NILAI BUDAYA DAN KHARAKTER
Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.	<p>1.1 Membaca QS Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl: 78</p> <p>1.2 Menyebutkan arti QS Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl: 78</p> <p>1.3 Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam QS Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl: 78</p>	<p>Religius</p> <p>Toleransi</p> <p>Disiplin</p> <p>Kerja Keras</p> <p>Kreatif</p> <p>Demokratis</p> <p>Rasa Ingin Tau</p> <p>Bersahabat</p> <p>Cinta Damai</p> <p>Peduli Lingkungan</p> <p>Peduli Sosial</p> <p>Tanggung Jawab</p>
Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah.	<p>2.1 Membaca QS al-An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5.</p> <p>2.2 Menyebutkan arti QS al-An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5.</p> <p>2.3 Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam QS al-An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5.</p>	<p>Religius</p> <p>Jujur</p> <p>Disiplin</p> <p>Kerja Keras</p> <p>Peduli Sosial</p> <p>Tanggung jawab</p>
Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang Demokrasi	<p>3.1 Membaca QS Ali Imran: 159 dan QS Asy-Syura: 38.</p> <p>3.2 Menyebutkan arti QS Ali Imran: 159 dan QS Asy-Syura: 38.</p> <p>3.3 Menampilkan perilaku hidup demokrasi seperti terkandung dalam QS Ali Imran: 159 dan QS Asy-Syura: 38 dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Religius</p> <p>Jujur</p> <p>Toleransi</p> <p>Demokratis</p> <p>Bersahabat/</p> <p>Komunikatif</p> <p>Cinta damai</p> <p>Peduli Sosial</p> <p>Tanggung jawab</p>

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan	<p>4.1 Membaca QS. Al-Baqarah: 148 dan QS. Al-Fatih: 32</p> <p>4.2 Menjelaskan arti QS. al-Baqarah: 148 dan QS. al-Fatih: 32</p> <p>4.3 Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam QS. al-Baqarah: 148 dan QS. al-Fatih: 32</p>	<p>Religius, Jujur,</p> <p>Toleransi, Disiplin,</p> <p>Kerja keras, Kreatif,</p> <p>Mandiri, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, dan Tanggung jawab</p>
---	--	---

2. Unsur Aqidah

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	NILAI BUDAYA DAN KHARAKTER
Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna	<p>1.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna</p> <p>1.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna</p> <p>1.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna</p>	<p>Religius</p> <p>Jujur</p> <p>Disiplin</p> <p>Kerja Keras</p> <p>Kreatif</p> <p>Rasa Ingin Tau</p> <p>Bersahabat</p> <p>Peduli Lingkungan</p> <p>Peduli Sosial</p> <p>Tanggung Jawab</p>
Meningkatkan keimanan kepada Malaikat	<p>2.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada malaikat</p> <p>2.2 Menampilkan contoh perilaku beriman kepada malaikat</p> <p>2.3 Menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Religius</p> <p>Jujur</p> <p>Disiplin</p> <p>Kerja Keras</p> <p>Rasa Ingin Tau</p> <p>Menghargai Prestasi</p> <p>Cinta Damai</p> <p>Peduli Sosial</p> <p>Tanggung Jawab</p>

3. Unsur Akhlak

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	NILAI BUDAYA DAN KHARAKTER
Membiasakan perilaku terpuji	<p>1.1 Menyebutkan pengertian perilaku <i>husnu al-zhan</i>.</p> <p>1.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku <i>husnu al-zhan</i> terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia.</p> <p>1.3 Membiasakan perilaku <i>husnu al-zhan</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Religius</p> <p>Jujur</p> <p>Toleransi</p> <p>Kerja Keras</p> <p>Menghargai Prestasi</p> <p>Cinta Damai</p> <p>Peduli Sosial</p>
Membiasakan perilaku terpuji	<p>2.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu.</p> <p>2.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu.</p> <p>2.3 mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Religius</p> <p>Disiplin</p> <p>Peduli Lingkungan</p> <p>Bersahabat</p> <p>Peduli Sosial</p> <p>Tanggung Jawab</p>

Menghindari Perilaku Tercela	<p>3.1 Menjelaskan pengertian hasad, riya, antaya dan diskriminasi</p> <p>3.2 Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, antaya dan diskriminasi</p> <p>3.3 Menghindari hasad, riya, antaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Religius</p> <p>Jujur</p> <p>Toleransi</p> <p>Bersahabat</p> <p>Demokrasi</p> <p>Kerja Keras</p> <p>Menghargai Prestasi</p> <p>Cinta Damai</p> <p>Peduli Sosial</p> <p>Tanggung jawab</p>
------------------------------------	--	--

4. Unsur Fikih

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	NILAI BUDAYA DAN KHAARAKTER
Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah.	<p>1.1 Menyebutkan pengertian kedudukan dan fungsi Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</p> <p>1.2 Menjelaskan pengertian kedudukan dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam</p> <p>1.3 Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Religius</p> <p>Jujur</p> <p>Disiplin</p> <p>Kreatif</p> <p>Rasa Ingin Tau</p> <p>Gemar Membaca</p> <p>Kerja Keras</p> <p>Tanggung jawab</p>

Memahami hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf.	<p>2.1 Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan waqaf.</p> <p>2.2 Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan zakat, haji dan wakaf.</p> <p>2.3 Menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf.</p>	<p>Religius</p> <p>Jujur</p> <p>Toleransi</p> <p>Disiplin</p> <p>Peduli Lingkungan</p> <p>Kerja Keras</p> <p>Peduli Sosial</p> <p>Tanggung jawab</p>
---	--	--

5. Unsur Sejarah

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	NILAI BUDAYA DAN KHARAKTER
Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah.	<p>1.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah.</p> <p>1.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah.</p>	<p>Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Bersahabat, Demokrasi, Kerja Keras, Cinta Damai, Peduli Sosial, Tanggung jawab</p>
Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah.	<p>2.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Madinah.</p> <p>2.2 Mendeskripsikan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Madinah.</p>	<p>Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Bersahabat, Demokrasi, Kerja Keras, Menghargai Prestasi, Cinta Damai, Peduli Sosial, Tanggung jawab</p>

Paparan data-data di atas menunjukkan bahwa pembahasan buku teks PAI SMA Kelas X dengan judul "*Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*," diterbitkan PT Erlangga, Tahun 2006, disusun oleh Syamsuri, yang isinya terkait dengan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa (seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab), telah turut membentuk karakter peserta didik untuk menjadi warga negara yang berbudaya dan berkarakter.

Melalui ungkapan-ungkapan, uraian-uraian baik berbentuk kalimat, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW dan gambar-gambar meski secara implisit mendorong agar peserta didik bersikap "religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab," selalu ditekankan dalam pembahasannya. Ungkapan agar peserta didik "tidak angkuh, tidak sombong, tidak memaksakan kehendak, tidak merasa menang sendiri, tidak merasa lebih benar, dan sejenisnya" juga sering ditemui dalam pembahasan terutama pada aspek akhlak.

Buku Teks PAI di SMA Kelas X yang secara implisit terkait dengan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa secara implisit

tersedia cukup memadai. Dari 12 pokok bahasan/bab (kelas X), ditemukan Nilai Budaya dan Karakter pada hampir seluruh pokok bahasan/bab dengan sejumlah sub pokok bahasan. Pembahasan yang terkait dengan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa tersebar di hampir seluruh uraiannya, terutama dalam aspek al-Qur'an Hadits, Akhlak, dan SKI. Selain itu, di sepanjang pembahasan buku teks PAI seringkali ditemukan ungkapan yang mengarah pada pembentukan nilai tersebut, kendati standar kompetensinya tidak terkait langsung dengan nilai dimaksud.

Pola pembahasan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa pada buku teks PAI SMA Kelas X bersifat integrasi, tidak mandiri, yakni dengan mengembangkan nilai-nilai tersebut sebagai cerminan dari uraian pada sub dan pokok bahasan, misalnya tentang perilaku terpuji, keteladanan Rasulullah, Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat dan sebagainya.

Buku teks PAI SMA Kelas X, yang isinya terkait dengan Budaya dan Karakter Bangsa pembahasannya secara konsisten telah mengarahkan peserta didik untuk berbudaya dan berkarakter yang baik.

Meski secara implisit, telah mendukung pembentukan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa pada peserta didik. Dalam pendekatan *input-proses-output*, buku teks hanya salah satu *input* bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Input lain,

yang sangat menentukan, adalah guru. Guru memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran, bahkan sumber daya lain yang memadai kurang berarti jika tidak disertai dengan guru yang bermutu. Dengan kata lain, guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak dalam upaya mengembangkan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa.

Untuk itu, perlu disiapkan guru-guru bermutu yang siap mengembangkan proses pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural. Sebab dalam praktik, upaya pembentukan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa tidak semudah menyusun buku teks. Pernyataian guru PAI yang berwawasan Budaya dan Karakter Bangsa menjadi sangat penting karena selama ini, menurut pengamatan sejumlah kalangan, masih terjadi kelemahan dalam praktik pendidikan agama Islam.

Paling tidak ada empat faktor penyebab kegagalan PAI, yaitu: *pertama*, penekanannya lebih pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik. *Kedua*, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai "hiasan kurikulum" belaka atau sebagai "pelengkap" yang dipandang sebelah mata. *Ketiga*, kurangnya penekanan pada nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan,

suka menolong, suka damai dan toleransi. Dan *keempat*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain.¹²²

Pendapat lain mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama Islam setidaknya disebabkan karena mengalami kekurangan dalam dua aspek mendasar, yaitu: (1) pendidikan agama masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik (halal-haram) dan kehilangan ruh moralnya; (2) kegiatan pendidikan agama cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling banter hingga ranah emosional. Kadang-kadang terbalik dengan hanya menyentuh ranah emosional tanpa memerhatikan ranah intelektual. Akibatnya tidak dapat terwujud dalam perilaku siswa dikarenakan tidak tergarapnya ranah psikomotorik.¹²³

¹²²Kautsar Azhari Noer, dalam Sumartana at al., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 239-240.

¹²³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : RajaGrafindo, 2005), h. 27-30

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumusan masalah yang akan dicarikan jawabannya dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengungkapan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA kelas X?

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam pengungkapan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa melalui Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas X, PAI di SMA Kelas X menekankan pada pengajaran tentang lima unsur PAI yaitu: al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan SKI. Pengetahuan tentang berbagai ritus, seperti, zakat dan haji dan waqaf. Pengetahuan tentang aspek-aspek moral seperti sikap husnuzzan, berbagai adab dan perilaku tercela: hasud, riya, aniaya dan dikriminasi, dan lain-lain.

Muatan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam kurikulum Teks PAI di SMA Kelas X secara eksplisit tidak ditemukan baik pada pokok maupun sub pokok bahasannya, namun secara implisit sudah sangat memadai. Pada nilai-nilai toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta

tanah air dan peduli lingkungan, berdasar pada karakter materi PAI, agak kurang dapat dikembangkan jika dibanding nilai-nilai lainnya.

Materi pada Buku Teks PAI di SMA Kelas X terkait dengan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa secara implisit tersedia cukup memadai. Dari dua belas pokok bahasan/bab (kelas X), Nilai Budaya dan Karakter tercermin pada hampir seluruh pokok bahasannya, (terutama dalam aspek al-Qur'an Hadits, akhlak, dan SKI), kendati standar kompetensinya, Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasannya tidak terkait langsung dengan nilai dimaksud.

Pola pembahasan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa pada buku teks PAI SMA Kelas X bersifat integrasi, tidak mandiri, yakni dengan mengembangkan nilai-nilai tersebut sebagai cerminan dari uraiannya, misalnya tercermin dari uraian pada pokok bahasan perilaku terpuji, keteladanan Rasulullah, Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat dan sebagainya.

Pengungkapan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa tercermin melalui ungkapan-ungkapan, uraian-uraian baik berbentuk kalimat, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW dan gambar-gambar, meski secara implicit namun tetap mendorong agar peserta didik bersikap "religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis menghargai

prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab.”

Dengan demikian, untuk menjawab permasalahan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pengembangan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks PAI di SMA cenderung bersifat implisit, nilai-nilai toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan peduli lingkungan, berdasar pada karakter materi PAI, agak kurang dikembangkan jika dibanding nilai-nilai lainnya. Adapun bentuk pengungkapan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Buku Teks PAI di SMA Kelas X tercermin dalam uraian berbentuk kalimat, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW dan gambar-gambar. Bentuk pengembangannya bersifat integrasi, tidak mandiri, yakni dengan mengembangkan nilai-nilai tersebut sebagai cerminan dari uraiannya.

B. Rekomendasi

Untuk mewujudkan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam kurikulum PAI di SMA Kelas X. Artinya, pemahaman tentang materi Pendidikan Agama Islam diaplikasikan dalam perilaku yang kongkrit sehingga menjadi budaya dan karakter yang mengakar dalam kehidupan. Maka

dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tidak hanya dibutuhkan guru yang bisa mengajar, tetapi lebih jauh ia adalah seorang teladan yang bisa mendidik peserta didiknya ke arah pembentukan budaya dan karakter bangsa yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaïmin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Ahmad Ibrāhīm Muḥannā, *Al-Tarbiyah fī al-Islām*, Cairo: Dār al-Sya'bi, 1982
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Bacon dalam Henry G. Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1986
- BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*, Jakarta: BSNP,
- Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984
- Cfr. Max Scheler, *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Werterthik. Gesammelte Werke*, Aufl. Bern: Francke Verlag, 1966, vol. II
- Darmaningtyas & J. Sumardianta, *Ironi dan Anomali HAM di Dunia Pendidikan*, dalam Wacana Edisi 8. Tahun II 2001

Direktorat Ketenagaan, Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*

H.A.R. Tilaar, dkk., *Dimensi-dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*, Jakarta: PT. Alumni, 2001

Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace Javonivich, Inc., 1962

<http://aritmmaxx.wordpress.com/2011/01/12>

<http://masnur-muslich.blogspot.com>,

<http://news.detik.com/read/2012/04/17>

<http://nurulfikri.sch.id/index.php/ragam-media/kolom/kolom-guru/91-bapak-pendidikan-dan-pendidikan-karakter>

<http://www.sindonews.com/read/2012/03/03>

<http://www.asrori.com/2011/05/download-penerapan-pendidikan-karakter.html>

<http://www.carnet.hr/referalni>,

<http://www.mediaindonesia.com>

James Andrew LaSpina, *The Visual Turn and the Transformation of the Textbook*, New Jersey, Lawrence Elbaum, inc., 1998

Kamaruddin, "Beberapa Pertimbangan Penilaian Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia" *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis XXXVIII IKIP Ujung Pandang, 13-14 Juli 1999

- Krisanjaya, *Teori Belajar Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1997
- Mauritz Johnson, *Intentionality in Education*. New York: Centre for Curriculum Reaserch and Service.1977
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : RajaGrafindo, 2005
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.1986
- NP. Aghnides, *Muhammadian Theorities of Finance: With an Introduction to Muhammadan Law and a Bibliography*. New York: AMS Press, 1969
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Permendiknas Nomor 2 tahun 2008 tentang buku.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran, Jakarta, 25 Juni 2007
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 2010.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Soedjatmiko, *Etika Pembahasan Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LP3S, 1984
- Suarpradja Tedja, *Hubungan antara Kurikulum Sekolah Menengah dengan Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Masa Depan*, dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II: Kurikulum untuk Abad ke-21, Jakarta: PT Grasindo, 1994
- Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1986
- Tim, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Tahun 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yvon Ambroise, *Pendidikan Nilai*, dalam EM. K. Kaswardi, penyunting, *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia, 1993
- Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992



LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU PENELITIAN

Judul Buku : Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas.
Jumlah Penulis : 1 Orang
Status Penulis : Penulis Pertama
Identitas Buku :
a. Nomor ISBN : 978-602-8534-57-4
b. Edisi : Pertama
c. Tahun Terbit : 2013
d. Penerbit : Fakta Press Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
e. Jumlah Halaman : 154 Halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : ☐ Buku Referensi
(beri ✓ pada kategori yang tepat) ☒ Buku Monograf

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku 20		Nilai Akhir yang diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		17	3,4
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		23	4,6
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)		23	4,6
d. Kelengkapan Unsur dan kualitas penerbit (20%)		17	3,4
Total = (100 %)		80	
Nilai Pengusul			16

Catatan Penilaian Buku oleh Reviewer:

Buku ini membahas tentang karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Namun disamping itu juga membahas tentang nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam PAI. Penulis telah menuliskan kontribusi penulis yang membantu guru dalam meningkatkan nilai? tersebut?

Bandar Lampung, 21 April 2017
Reviewer 1,



Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.
NIP. 19560611198031001
Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU PENELITIAN

Judul Buku : Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas.
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Status Penulis : Penulis Pertama
 Identitas Buku :
 a. Nomor ISBN : 978-602-8534-57-4
 b. Edisi : Pertama
 c. Tahun Terbit : 2013
 d. Penerbit : Fakta Press Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
 e. Jumlah Halaman : 154 Halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : ☐ Buku Referensi
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) ☒ Buku Monograf

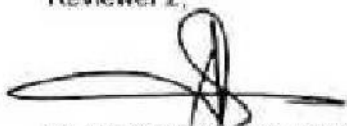
Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku 20		Nilai Akhir yang diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		17	3,4
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		25	5
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)		25	5
d. Kelengkapan Unsur dan kualitas penerbit (20%)		17	3,4
Total = (100 %)		84	
Nilai Pengusul			16,8

Catatan Penilaian Buku oleh Reviewer:

Buku ini menemukan sesuatu yang penting utk diketahui ttg bagaimana realisasi nilai 7 Budaya dan Karakter Bangsa dlm Buku Teks PAI di SMA. Sangat penting bagi guru sbg pengembang kurikulum & Tingkat sekolah / kelas. Penulis patut mendapatkan apresiasi dalam upaya mengungkap tema ini.

Bandar Lampung, 21 April 2017
 Reviewer 2,



Dr. Hi. Siti Fatmahan, M.Pd.
 NIP. 197211211998032007
 Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung